

**KONSEP TAUHID SOSIAL MENURUT MUHAMMAD AMIEN RAIS DAN
RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

SKRIPSI



Oleh:

**ALI FATHURROHMAN
NIM. 210313222**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

DESEMBER 2017

ABSTRAK

Fathurrohman, Ali. 2017. Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien Rais Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag.

Kata Kunci: Tauhid Sosial, Muhammad Amien Rais, Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Islam bukan hanya agama Tauhid yang berarti meng-Esa-kan Allah semata tetapi lebih dari itu. Di dalam ajaran Tauhid terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi seperti keadilan, demokrasi, persamaan, dan pemerataan. Islam membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Tauhid sosial ini berarti Islam bukan hanya agama yang melulu mementingkan ritualitas kosong melainkan agama yang berinteraksi dengan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, penindasan, kezaliman kediktatoran dan lain sebagainya. Ajaran Tauhid sosial juga berarti umat Islam harus berinteraksi dengan berbagai permasalahan sosial dan menanggulangnya. Al-Qur'an dan al-Hadis tidak melulu bicara soal ibadah tetapi juga bicara mengenai masalah-masalah sosial. Oleh karena itu seorang muslim yang saleh bukan hanya senang beribadah ritual di masjid-masjid melainkan harus turun ke masuarakat dan ikut berkontribusi menanggulangi berbagai masalah sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan menggali konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais? (2) bagaimana relevansi konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais pada aspek-aspek tauhid sosial dengan nilai-nilai pendidikan karakter?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji buku-buku karya Muhammad Amien Rais dan buku-buku lain yang terkait di dalamnya. Analisis data menggunakan metode Content Analisis.

Hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa; (1) konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais, yaitu dimensi sosial dan tauhidullah. Ini dimaksud agar tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyah yang sudah tertanam dikepala kaum muslim dan muslimat yang bisa diturunkan lagi ke dalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkrit. Sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima aspek, yaitu; kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan pedoman hidup, kesatuan tujuan hidup. (2) konsep tauhid sosial dalam aspek kesatuan Ketuhanan, Penciptaan, Kemanusiaan, Pedoman Hidup, dan Tujuan Hidup Muhammad Amien Rais relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada nilai Religius, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Kerja Keras, dan Cinta Tanah Air.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam biasanya disepakati oleh para ulama, sarjana dan pemeluknya sendiri itu sebagai agama tauhid, sehingga sering dikatakan agama Islam ialah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama-agama yang lain adalah tauhid yang murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik.¹

Dalam upaya memahami ajaran Islam, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam itu perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Karena kualitas pemahaman ke-islaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan ke-islaman yang bersangkutan.²

Agama Islam mempunyai keunggulan yang luar biasa dalam hal akidah. Secara etimologis tauhid berasal dari kata wakhada, yuwahhidu, tauhidan, yang artinya mengesakan, menyatukan. Tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Dan formulasi atau rumusan yang paling jelas, singkat, tetapi komprehensif artinya adalah kalimat tauhid.³

¹ Imron Nasri, *Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 83.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 61. Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata Salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata Salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Lihat Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), 2. Islam menurut istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 65.

³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998) 36. Dalam perspektif teori keislaman, khususnya ilmu dakwah, Tauhid merupakan inti ajajaran Islam yang merupakan sumber inspirasi dari totalitas proses pembentukan da'i profesional, yang tidak mungkin profesionalisme da'i terwujud tanpa penanaman nilai tauhid yang baik. Lihat Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 63. Kalimat Tauhid mengajarkan manusia untuk tidak saling menonjolkan dirinya sendiri, tidak ada manusia yang lebih

Namun jangan dilupakan bahwa tauhid juga menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kaca mata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah SWT. Ahmad Dahlan pernah berwasiat: “penyakit sejati adalah mensekutukan Tuhan dalam hal kekuasaannya, sedangkan obat sejati adalah mengesakan Allah dengan sungguh-sungguhnya”. Karena Ahmad Dahlan ingin menanamkan suatu pengertian bahwa Keadilan Sosial adalah realisasi “tauhid sosial” di tengah masyarakat Indonesia.⁴

Amien Rais menegaskan bahwa untuk mengaktualisasikan spirit transformasi atau pembebasan yang ada dalam konsep tauhid (atau sering disebut tauhid sosial), umat akan dihadapkan pada dunia nyata yang tidak gampang diubah. Sehingga untuk memecahkan fenomena yang pahit dan gawat diperlukan usaha panjang yang merupakan longterm struggle atau longterm strive.⁵

Tauhid Sosial merupakan bagian langsung dari konsep tauhid yang umumnya dipahami oleh masyarakat muslim sebagai ibadah Mahdhah seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Sebenarnya secara eksplisit sarat dengan muatan-muatan sosial, dalam pemikiran Amien tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep tauhid atas Tuhan selain Allah tetapi tauhid dalam interaksinya tidak mengenal diskriminasi yang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, dan etnis. Namun

unggul, superior atau inferior terhadap manusia lainnya dan tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari manusia lainnya. setiap manusia adalah makhluk Allah yang sama-sama diciptakan dari tanah. Lihat Idris Thaha, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais* (Jakarta: Teraju, 2005), 139.

⁴ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adhilihung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 126-127. Menurut Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), 51.

⁵ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 97.

pertimbangan keadilan dan sosial yang harus ditegakkan oleh orang-orang yang beriman.⁶

Amien mengakui, di dalam kalimat tauhid itu mengandung pelajaran moral (moral lesson)⁷, mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai palsu yang berasal dari hawa nafsu, gila kekuasaan dan kesenangan-kesenangan sensual belaka. Suatu kehidupan yang hanya didedikasikan kepada nilai-nilai palsu tersebut, maka ia dapat dipastikan akan mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi pikiran jernih.⁸

Di Indonesia, terdapat banyak sekali tokoh-tokoh cendekiawan besar yang menafsirkan makna tauhid tersebut, salah satunya ialah M. Amien Rais. Namanya mulai mencuat ke kancah perpolitikan Indonesia pada saat-saat akhir pemerintahan Presiden Soeharto sebagai salah satu orang yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.⁹

Jauh sebelum terjun di masyarakat sebagai seorang politikus, lebih dulu aktif dalam berbagai organisasi. Tahun 1995 pada Muktamar Muhammadiyah ke-43 menjadi Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah di Banda Aceh. Sebagai seorang kritis ia dinobatkan majalah Ummat sebagai “Tokoh 1997” dan kemudian ia juga mendapatkan Penghargaan dari Universitas Islam Indonesia (UII)

⁶ Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.

⁷ Kandungan pelajaran moral (moral lesson). Pertama, seorang Muslim harus berani mengatakan tidak pada kebatilan, pada segenap manifestasi thought (semua objek persembahan), dan pada setiap ketidakbeneran. Kedua, setelah seorang bertauhid meniadakan apa-apa yang selain Allah, kemudian beriman kepada Allah dengan mempunyai keyakinan kepada Allah sepenuhnya. Ketiga, adalah bahwa manusia Muslim mempunyai proklamasi atau deklarasi kehidupan yang dituntunkan al-Qur'an sendiri, dengan kata-kata qul, katakanlah wahai Muhammad, wahai pemeluk-pemeluk agama Muhammad. atau semata-mata *Illahi Rabbil 'alamin*, kepada Allah, tuhan sekalian alam. Lihat M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 38-39.

⁸ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

⁹ Wikipedia Amien Rais (online) http://id.m.wikipedia.org/wiki/amien_rais (diakses pada tanggal 15/12/2016 pukul 18.00 WIB)

Yogyakarta atas komitmennya menempuh perjuangan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar.¹⁰

Menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sangatlah wajar kalau Amien Rais mempunyai kepekaan yang demikian tinggi setiap melihat berbagai tindakan kezaliman di tengah masyarakat, seperti kenjangan sosial dan ekonomi, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan berbagai fenomena sosial yang jelas-jelas bertentangan dengan nurani dan ajaran al-Qur'an. Dan itu semua selalu dikemukakannya secara tajam dan lugas kepada khalayak agar selalu aktual dan kemudian dilakukan usaha penyelesaian secara sungguh-sungguh dalam bentuk aksi intelektual. Itu karena Muhammadiyah sendiri berlatar belakang kepribadian Ahmad Dahlan yang begitu mendalam terhadap fenomena tersebut, selain kerusakan akidah umat, terutama berkaitan dengan soal takhayul, bid'ah, dan khurafat. semangat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* telah begitu melekat dalam diri Amien Rais sebagai gemblengan di Muhammadiyah sejak kecil.¹¹

Sebagai intelektual Islam dan sekaligus ilmuwan politik, ia merupakan seseorang secara masih konsisten untuk membuat karya tulis dalam bentuk surat kabar dan majalah (kolumnis) yang tergolong produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya sampai sekarang. Antara lain ia telah mengeluarkan sejumlah karya-karyanya seperti Cakrawala Islam, Keajaiban Kekuasaan, Tauhid Sosial, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.

Hingga kini ia merupakan satu diantara segelintir pakar di Indonesia yang mendalam masalah Timur Tengah. Pakar dari Universitas Gadjah Mada tersebut,

¹⁰ Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung* (Bandung: Zaman Wacana, 1998), 15.

¹¹ Amien Rais, *Tauhdi Sosial*, 18-19.

kini ia juga menjadi intelektual pertama yang duduk di pucuk pimpinan Muhammadiyah organisasi keagamaan “modernis” terbesar di Indonesia.¹²

Menurut Amien, Islam bukan hanya agama Tauhid yang berarti meng-Esa-kan Allah semata tetapi lebih dari itu. Di dalam ajaran Tauhid terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi seperti keadilan, demokrasi, persamaan, dan pemerataan. Islam bukan hanya agama langit yang tidak membumi. Sebaliknya Islam membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Tauhid sosial ini berarti Islam bukan hanya agama yang melulu mementingkan ritualitas kosong melainkan agama yang berinteraksi dengan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, penindasan, kezaliman kediktatoran dan lain sebagainya. Ajaran Tauhid sosial juga berarti umat Islam harus berinteraksi dengan berbagai permasalahan sosial dan menanggulangnya. Al-Qur'an dan al-Hadis tidak melulu bicara soal ibadah tetapi juga bicara mengenai masalah-masalah sosial. Oleh karena itu seorang muslim yang saleh bukan hanya senang beribadah ritual di masjid-masjid melainkan harus turun ke masyarakat dan ikut berkontribusi menanggulangi berbagai masalah sosial.¹³

Dari permasalahan ini maka penelitian terfokus pada Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien Rais Dan Relevansinya Dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter. Penelitian ini penting dan unik untuk diteliti karena pemikiran Muhammad Amien Rais relevan dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan semua masyarakat juga mengetahui tentang pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah namun masih belum

¹² Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung*, 15-16.

¹³ Hanvitra Dananjaya, *Membumikan Tauhid Sosial ala Amien Rais* (Online), <http://sangpencerah.id/2014/04/membumikan-tauhid-sosial-ala-amien-rais> (diakses pada tanggal 26-12-2017 Pukul 18.00 WIB)

mengetahui secara menyeluruh tentang pendidikan karakter yang terkandung pada nilai-nilai Pendidikan Karakter¹⁴ yang bertujuan untuk mengubah menjadi pribadi yang bermoral. Namun peneliti hanya membahas 5 nilai (religius, peduli lingkungan, kerja keras, peduli sosial, dan cinta tanah air) karena nilai tersebut dominan atau sangat menonjol pada kondisi sekarang yang lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.¹⁵ yang terlihat “dalam tawuran” tindakan kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, merusak lingkungan, kurangnya rasa nasionalisme terhadap tanah air, dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.¹⁶

Dengan mengambil serta mempelajari pemikiran beliau yang berlatar belakang seorang cendekiawan muslim yang sangat taat pada agama dengan konsep pemikirannya untuk mengubah kepribadian masyarakat untuk kedepannya yang lebih baik serta peneliti menghubungkan dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter

¹⁴ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreasi, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Lihat pada Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Dan Pendais Haq, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 112-114.

¹⁵ Perhatian masyarakat tentang perlunya kecerdasan emosional yang mengimbangi kecerdasan intelektual akhir-akhir ini tampak meningkat, mengingat telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja, hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional, dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecakapan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terkspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Di dalam kecerdasan emosional tercakup kemampuan melakukan sambung rasa, empati dan komunikasi yang terbuka. Lihat pada Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (Jakarta: Gramedia, 1999), 9.

¹⁶ Abudin Nata, Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana. 2003), 231. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedih kita mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet. Tindakan asusila yang dilakukan oleh sebagian remaja semakin membuat angka aborsi juga meningkat. Salah satunya pernah disiarkan oleh antaranews.com, ternyata jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta, dan 30% di antaranya dilakukan oleh remaja. Lihat pada Ahmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesian (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 11.

untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwasannya nilai-nilai Pendidikan Karakter mempunyai banyak kandungan yang masyarakat belum mengetahui secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien Rais?
2. Bagaiman relevansi konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien Rais pada Aspek-aspek Tauhid Sosial dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais
2. Untuk mengetahui relevansi konsep Tauhid Sosial Muhammad Amien Rais pada Aspek-aspek Tauhid Sosial dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini, terutama penelitian yang berhubungan dengan tugas akhir (skripsi).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman kepada penulis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang konsep Tauhid Sosial.

b. Bagi Pendidik

Sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik bagaimana konsep tauhid sosial yang bisa melahirkan generasi Islam yang gigih memperjuangkan agama Islam serta tidak mempererat hubungan sosial dengan orang lain dan meminimalisir kejahatan sosial.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan masyarakat dalam mengartikan makna Tauhid kepada Allah sehingga dapat menjadi seorang mukmin yang kaffah, menjalin hubungan bermasyarakat lebih harmonis dengan sesama.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Mahfadotul Nasihah (210310041). Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2014. Yang berjudul Kaitan Materi Tauhid dalam Kitab “Nur al-Zalam” karya Syaikh Nawawi al-Jawak-Bantani dengan Standar Kompetensi pelajaran Akidah di Madrasah Tsanawiyah. Dengan masalah pendidikan tauhid yang harus diajarkan sedini mungkin agar setelah dewasa tidak menyulitkan. Jika manusia mengerti makna tauhid dengan benar, maka akan membuat manusia dapat menghindari setiap bentuk kemungkarannya, akan tetapi pada kenyataannya manusia banyak sekali yang belum bisa memahami tentang tauhid dengan benar. Metode yang digunakan

adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian keperpustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian tersebut adalah: Teori tentang Tauhid dalam Kitab “Nur al-Zalam” karya Syaikh Nawawi al-Jawani al-Bantani ditinjau dari segi ruang lingkungannya meliputi: pembahasan tentang kewajiban meyakini akan sifat-sifat bagi Allah SWT secara terperinci adalah termasuk dalam ruang lingkup Ilahiyah. Pembahasan tentang meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus nabi-nabi sebagai rasul dan meyakini sifat-sifatnya, dan meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab sebagai pedoman hidup adalah termasuk ke dalam ruang lingkup nubuwat. Meyakini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik adalah termasuk ke dalam ruang lingkup ruhaniyati tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik adalah termasuk ke dalam ruang lingkup ruhaniyat. pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui dan diyakini melalui al-Quran pembahasan segala sesuatu yang hanya bisa diketahui dan diyakini melalui al-Quran dan Sunnah adalah termasuk ke dalam ruang lingkup sam’iyyat. Adapun hasil tentang materi tauhid dalam penelitian ini menyatakan bahwasannya ada sebagian materi tauhid dalam Kitab “Nur al-Zalam” karya Syaikh Nawawi al-Jawani al-Bantani yang tidak sesuai dengan standar kompetensi pelajaran akidah di Madrasah Tsanawiyah.

Fiki Rizkatul Lu’lu’ (210311205). Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2015. Yang berjudul Konsep Tauhid Menurut Ustadz Abu Bakar Ba’asyir dan Kaitannya dengan materi Aqidah Akhlaq di MTs. Dengan masalah pendidikan tauhid yang harus diajarkan para siswa tentang makna tauhid sebenarnya serta macam-macam tauhid. Dengan materi yang benar, pemahaman yang benar dan penyampaian yang benar dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik makna tauhid yang

sebenarnya sehingga tauhid tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan benar pula. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian keperustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian tersebut adalah: Konsep Tauhid Menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir relevan dengan pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu: (1) konsep tauhid rububiyah relevan dengan materi aqidah akhlaq pada aspek materi yang bersifat konseptual, yang menerangkan pondasi awal untuk membangun keyakinan atau aqidah adalah keyakinan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, Maha Pencipta dan penguasa alam semesta; (2) konsep tauhid uluhiyah relevan dengan materi aqidah akhlaq pada aspek yang bersifat fakta, dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim wajib menjalankan aturan-aturan-Nya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah, bersikap ihsan, taat dan ihlas dalam melaksanakan hukum Allah SWT. Konsep tauhid *Asm' wa Sifat* relevan dengan materi aqidah akhlaq yang bersifat fakta yang mengartikan *Asma' al-Husna* dengan nama-nama Allah terbaik yang tercermin kebesaran Allah dan keagungan-Nya yang mesti menyatu dalam diri-Nya. Adapun kaitannya antara Konsep Tauhid Menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan Kaitannya dengan materi Aqidah Akhlaq di MTs, yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Hendra Nur Susanto (210311178). Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2016. Yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Dengan permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tembang lir-ilir

karya Sunan Kalijaga serta kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan mengambil latar tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data dari buku-buku, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi yaitu dengan menganalisis isi yang terkandung didalam Tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan: 1) dalam tembang lir-ilir karya Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab. 2) relevansinya dengan pendidikan Islam yaitu: dalam hal tujuan sama-sama bertujuan membangun potensi spiritual yang berhubungan dengan aqidah, potensi psikologis yang berhubungan dengan tingkah laku, dan potensi sosial. Dalam hal kompetensi pendidik sama-sama menekankan kompetensi profesional, kompetensi sosial kompetensi kepribadian, dan kompetensi strategi. Dalam hal materi sama-sama mengajarkan materi aqidah, materi ibadah, materi akhlak, materi jihad atau bersungguh-sungguh, dan materi jasmani. Dalam hal metode pendidikan terdapat metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode permainan, dan metode keteladanan. Dalam hal evaluasi terdapat evaluasi observasi persiapan yang dilakukan oleh cah angon.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa penelitian yang akan dilakukan sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah konsep Tauhid Sosial oleh Muhammad Amien Rais, yang dalamnya mencakup konsep Tauhid Sosial oleh Muhammad Amien Rais, dan relevansi Tauhid Sosial oleh Muhammad Amien Rais terhadap Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan sesuatu masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁷

Maksudnya adalah penelitian yang berdasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan. Disebut penelitian pustaka karena merupakan telaah mendalam dan kritis terhadap instrumen-instrumen yang berkaitan dengan konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais.

Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif,¹⁸ yakni mendeskripsikan konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais, kemudian menganalisisnya untuk diketahui tinjauan pendidikan karakter dalam konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais.

¹⁷ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2016, 55.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadita, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data data yang digunakan digunakan adalah:

- 1) M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998).
- 2) M. Amien Rais, *Membangun Politik Adhildung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998).
- 3) M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1999).
- 4) Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan dalam kajian ini, diantaranya:

- 1) 'Abd Al-'Aziz Al-Muhammad As-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 1986).

- 2) Abdul Aziz bin Muhammad, Ali Abdul Lathif, Kitab Tauhid Lanjutan, (Solo: As-Salam Publishing, 2010).
- 3) Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).
- 4) Asep Muhyiddin, dkk, Kajian Dakwah Multiperspektif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- 5) Idris Thaha, Demokrasi Religius pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais, (Jakarta: Teraju, 2005).
- 6) Idris Thaha, Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M. Amien Rais, (Jakarta: Teraju, 2005).
- 7) Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, Tauhid (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- 8) Imron Nasri, Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011).
- 9) Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, (Bandung: Mizan, 1991), 51.
- 10) Muhammad Zaini, Membumikan Tauhid (Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural), (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011).
- 11) Muhammad, Tauhid Ilmu Kalam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- 12) Ngainun Naim, Character Building (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- 13) Nurcholis Madjid, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992).

14) Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1987).

15) Umaruddin Masdar, *Membacapikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian keperustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur,¹⁹ yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Meliputi buku *Tauhid Sosial* karya Muhammad Amien Rais, bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan buku *Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter*.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode content analisis, yaitu analisa tentang isi pesan dan komunikasi.²⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahaan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²¹

Adapun teknik yang digunakan untuk menyajikan data adalah Content Analisis yaitu, metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proposisinya yang ada. Metode ini merupakan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987), 49.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabrta, 2006), 334.

watak dari peninjau dari berbagai teori dan analisis.²² Metode ini memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam studi teks.²³

G. Sistematika Pembahasan

Rencana pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, dan masing-masing bab itu saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan. Dimulai dengan:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II adalah konsep tauhid sosial dan pendidikan karakter, yang terdiri dari tauhid sosial yang berisi tentang pengertian tauhid sosial, aspek-aspek tauhid sosial, dan pendidikan karakter, yang berisi tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter.

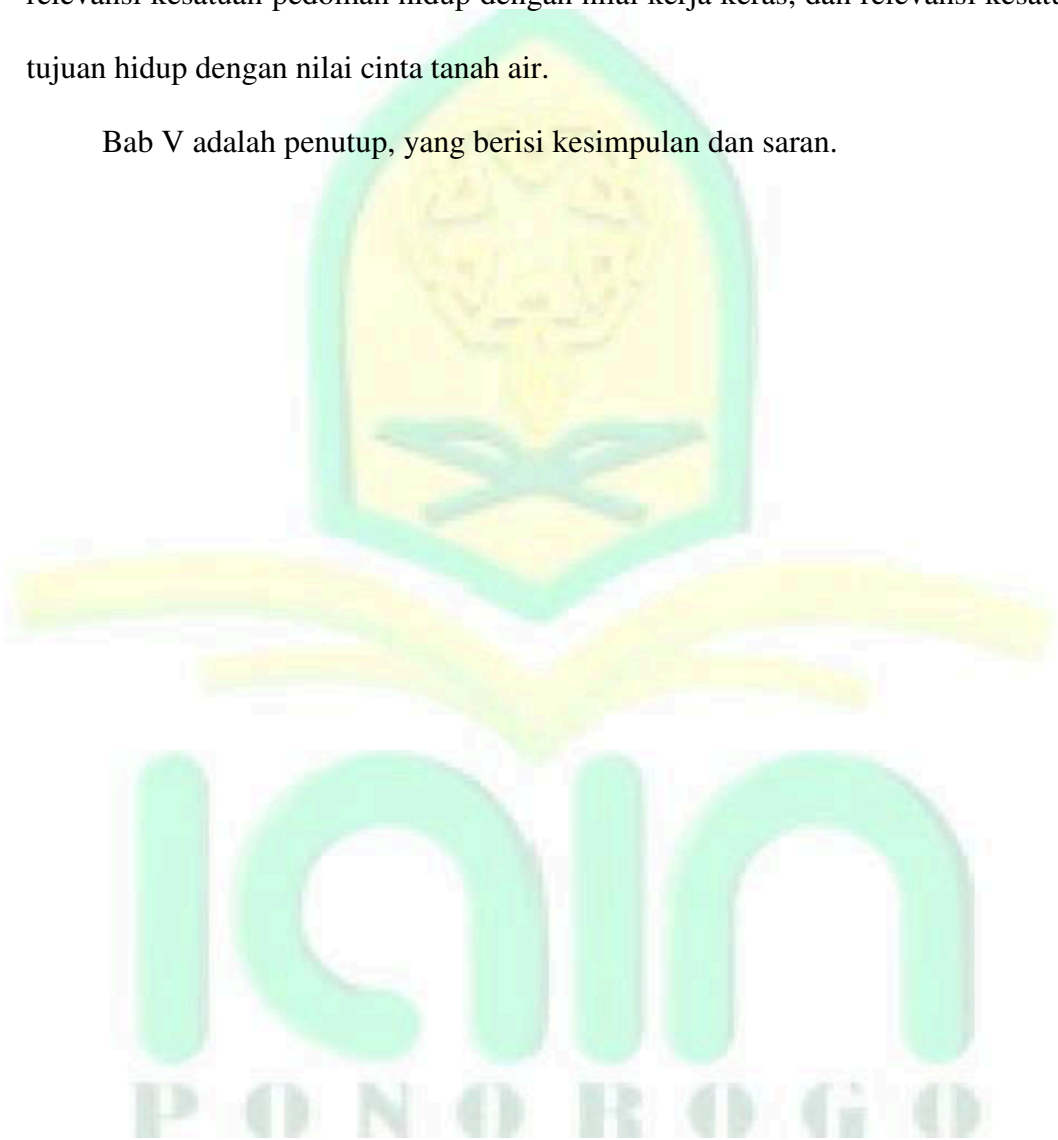
Bab III adalah konsp tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais yang berisi tentang riwayat hidup Muhammad Amien Rais dan karya-karya yang dihasilkan, serta konsep tauhid sosial yang berisi tentang aspek-aspek tauhid sosial yang memiliki makna kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan pedoman hidup, dan kesatuan tujuan hidup.

²² Ibid., 39.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 85.

Bab IV adalah relevansi konsep tauhid sosial menurut Muhammad Amien Rais dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yang terdiri dari relevansi aspek kesatuan ketuhanan dengan nilai religius, relevansi kesatuan penciptaan dengan nilai peduli lingkungan, relevansi kesatuan kemanusiaan dengan nilai peduli sosial, relevansi kesatuan pedoman hidup dengan nilai kerja keras, dan relevansi kesatuan tujuan hidup dengan nilai cinta tanah air.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP TAUHID SOSIAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tauhid Sosial

1. Pengertian Tauhid Sosial

Konsep ialah karya buram, pemikiran dasar, rencana awal.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep (noun atau kata benda) ialah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian kongkrit.²⁵ Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep adalah sebuah pengertian awal.

Tauhid merupakan kata benda kerja (verb noun) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penderita atau objek), sebuah derivasi atau tashrif dari kata wahid, yang artinya satu atau esa. Maka, makna harfiah (etimologis) tauhid adalah mengesakan. Bahkan dalam makna generiknya, tauhid juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal terserak-serak atau terpecah-pecah misalnya penggunaan dalam kata tawhid al-kalimah yang kurang lebih berarti mempersatukan paham.²⁶

Istilah tauhid berasal dari kata Wahhada-Yuwahhidu yang artinya Mengesakan. Maknanya meyakini Allah itu Esa atau tunggal, sekaligus

²⁴ M. Dahlan, Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yakub, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual (Surabaya: Target Press, 2003), 410.

²⁵ Tim Penyusun kamus pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 588.

²⁶ Nurcholis Madjid, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 72.

menunjukkan ibadah secara tunggal kepada Allah, bukan kepada selain Allah.²⁷

Secara bahasa (etimologi), kata tauhid merupakan derivasi dari kata “wahhada yuwahhidu-tauhid” yang arti dasarnya “satu” atau “Esa” (wahada). Arti tauhid secara derivatif berarti “mempersatukan” (unity) atau “mengesakan”. Secara terminologi, menurut Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh hakikat tauhid adalah kesaksian-tidak sekadar meyakini, menetapkan, dan mengakui-bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Kemudian mengakui hanya Allah semata yang berhak untuk disembah dan mengikrarkan diri untuk beribadah semata-mata hanya kepada-Nya.²⁸

Arti dari tauhid dan syahadat adalah pembebasan diri dari perbuatan orang-orang musyrik seperti berdoa’ a kepada malaikat, para nabi, orang-orang shaleh dengan berharap mereka menjadi perantara dengan Allah. Dan sesungguhnya syahadat yang hanya dalam lisan saja tidaklah cukup sementara perbuatan syirik itu tidak dijauhi. Arti tauhid secara syahadat: Laa Ilaaha Illallah berarti penegasan akan keesaan Allah itu dengan mentaati-Nya serta mentaati utusan-nya, karena barangsiapa yang mentaati Rasulullah maka ia telah mentaati Allah.²⁹

²⁷ Abdul Aziz bin Muhammad, Ali Abdul Lathif, Kitab Tauhid Lanjutan (Solo: As-Salam Publishing, 2010), 62. Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan paling esensial. Secara etimologis, Tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat thayyibah: la ilaha illa Allah, yang artinya tiada ada Tuhan selain Allah. Lihat pada, M. Amien Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta, 13.

²⁸ Muhammad Zaini, Membumikan Tauhid (Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural) (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011), 35-38. Tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti “Keesaan Allah”, mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah. Lihat pada Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 907.

²⁹ Imam Muhammad Ibn Abdul Wahab, Tauhid (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 43-46. Syahadat bukan kalimat yang hanya cukup diimani dalam hati dan diucapkan dengan lisan saja. Tetapi

Bagi seorang muslim, bertauhid merupakan pangkal sekaligus ujung (tujuan) dari seluruh kehidupan. Artinya, seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai (frame) tauhid. Tauhid tidak hanya mengisi sisi kosong kesadarannya, melainkan selalu mengalir ruang kesadarannya dalam waktu kapan pun dan dalam keadaan bagaimanapun. Gagasan tentang tauhid-dalam bahasa Arab disebut hanya satu “Allah”-yang terdapat dalam konsep tauhid ini meresap ke dalam setiap aspek kesadaran, pemikiran dan perilaku. Maka bagi muslim, tauhid merupakan satu-satunya *ratio d’etre*.³⁰

Secara mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam semesta.³¹ Dengan kata lain tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti ke-Esa-an atau kesatuan. Dimaksud keesaan disini adalah keesaan Tuhan. Selama ini konsep tauhid dipahami bersifat sekedar ranah ketuhanan, teosentris.³² Ia tidak pernah dilihat dalam perspektif kemanusiaan, antroposentris. Sehingga konsep tauhid kerap bersifat

dia adalah kalimat tauhid yang merumuskan konsep amalan untuk mengatur kehidupan yang benar yang wajib dipenuhi oleh setiap orang yang mangimani dan melafadzkannya. Lihat pada Abu Bakar Ba’asyir, “Meluruskan Makna Laa Ilaaha Illalloh Dan Makna Ibadah”, Barerslrim Polri 15 Juni 2012, 2.

³⁰ Merry Wyn Davies, *Wajah Islam*, terj. Zianudin Sardar (Bandung: Mizan, 1992), 23. Makna lain dari tauhid adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai tiada yang menjadi sekutu bagi-Nya, dengan tujuannya untuk menetapkan ke-Esa-an Allah dalam zat sifat dan perbuatan-Nya. Lihat pada Muhammad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 14.

³¹ Abdul Aziz, Abdul Latief, M. Alu, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta: Darul Haq, 1998), 9.

³² Dalam konteks teologi, Tauhid adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan. Lisan, pikiran dan hati atau qulbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama. Bahkan Iman dalam pengertian ini menjadi kunci sukses yang luar biasa melejitnya, yang menjadi pegas bagi amal-amal lain. Dengan amat sederhana Taufiq Yusuf al-Wa’iy mengimpikan sebuah motor dengan bahan bakar Iman yang menarik penumpang menuju kesuksesan. Lihat pada Tufiq Yusuf al-Wa’iy, *Iman membangkitkan kekuatan terpadam* (Jakarta: al-I’tisham Cahaya Umat, 2004)

metafisik-spekulatif, artinya tidak pernah menyentuh dimensi realitas, dalam pengertian empirik.³³

Implikasinya ada jurang lebar, dalam hubungan antara Khalik dan makhluk, antara Tuhan dengan manusia. Pemahaman seperti ini perlu dipertanyakan kembali. Melihat banyaknya pemahaman ketuhan yang dipahami, namun pada saat yang sama tidak dapat merubah perilaku kaum muslim. Konsep tauhid tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis.

Demikian pula tauhid memproklamirkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, *Laa Ilaaha Illa Allah*. Seorang Muslim harus menegaskan segala sesuatu selain Tuhan, sebagai manifestasi keimanannya.³⁴ Dengan keyakinan akan keesaan Allah SWT merupakan sebuah fitrah manusia. Apabila kita membuka lembaran-lembaran al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan akan dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya.³⁵

³³ Menurut Hasan Hanfi, Watak Islam yang demikian adalah watak Islam yang transformatif revolusioner, akan tetapi watak tersebut tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini yang global. Islam lebih dipahami pada tataran normatif-formalisme. Watak ajaran Islam yang sebenarnya justru kehilangan elan-vitalnya. Apa lagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru bernama developmentalisme, maka umat Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke pro-aksi, atau implikasi keberagaman dari keberimanan pada tindakan sosial. Disinilah keinginan Hasan Hanafi untuk men-transformasikan tauhid pada tataran sosial praksis guna mencapai revolusi Islam. Karena ia menilai para teolog tradisional telah gagal mengaitkan tataran praksis, guna membebaskan umat dalam kenistaan. Lihat pada Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Renovasi: Sikap kita terhadap tradisi lama* (Jakarta: Paramadina, 2003)

³⁴ Haris Hariyadi, "Kesalahan Sosial sebagai Parameter Kesalahan Keberislaman," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39. No. 1 (Januari-Juni, 2004), 50-51. Yang mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, memahaesakan Tuhan yang bertolah dari kalimat *Laa Illaha Illallah* bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Lihat pada Muhammadiyah Taqi Misbah, *Monoteisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam* (Jakarta: Lantera Basritma, 1996), 18.

³⁵ M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, cet XIV (Bandung: Al-Mizan, 2003), 15.

Allah SWT, berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁶ (QS. Ar-Rumm: 30)

Ketahuilah dan sebagai fitrah manusia akan mampu memompa dan memotori keberhasilan seseorang dalam aktivitas dan karirnya. Kesuksesan yang diawali dengan landasan ketauhidan tersebut sebenarnya juga akan dirasakan oleh orang lain yang bersahabat dengannya. Dengan nilai tauhid itu sendiri akan mempengaruhi segala prilaku manusia baik menyangkut etika, estetika maupun moral pergaulan serta tatakrama dari setiap perilaku seseorang. Melihat dari prinsip ini, seseorang akan mampu mengenali dan berusaha memahami dirinya sendiri, berfikir lebih jernih dan sistematis, menghadapi hari-hari dengan penuh optimis, peka terhadap problematika sosial dan keinginan terhadap kenyataan hidup setelah memberikan yang terbaik terhadap tugasnya, mampu mengontrol lisan dan perbuatan, mampu memahami orang lain dan sejumlah hal ini secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi dirinya.³⁷

Secara umum ibadah adalah urusan antara seorang penyembah atau hamba dengan yang disembah; hablun min Allah, sedangkan urusan

³⁶ Al-Qur'an, 30: 30.

³⁷ Fauzi Saleh, Seberkan Sinar dalam Kegelapan (Jakarta: Fauzan Press, 2001), 14-20.

muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; hablun min al-Nas. Yang pertama adalah urusan ritual, yang kedua adalah urusan sosial.³⁸

Dalam al-Quran, Allah mengajarkan bahwa sebagai umat beriman, kita harus menegakkan keadilan tidak hanya dalam satu atau dua aspek kehidupan saja. Keadilan yang diajarkan kepada kaum muslim bersifat multidimensial. Al-Quran berbicara mengenai keadilan hukum, keadilan sosial, keadilan dalam pendidikan.³⁹

Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, pernah bertahun-tahun hanya mengajarkan surat al-Ma'un pada para santrinya. Hal itu dilakukan bukan saja karena pesan-pesan keadilan sosial dari surat al-Ma'un itu belum dilaksanakan dengan baik oleh umat Islam, tetapi juga karena Ahmad Dahlan ingin menanamkan satu pengertian bahwa keadilan sosial adalah realisasi "tauhid sosial" di tengah masyarakat.⁴⁰

Dengan kesatuan konseptual tentang tauhid yang digambarkan, menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi mendorong manusia untuk

³⁸ Haris Hariyadi, "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman," *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39. No. 1 (Januari-Juni, 2004), 53-54. Islam menginginkan adanya keutuhan Tauhid. Keutuhan Tauhid tidak akan tercapai jika pengertian ibadah kepada Allah masih dipisahkan secara dikotomi dengan pengertian komitmen moral dan sosial terhadap sesama manusia. Hubungan dengan Allah tidak mungkin digambarkan secara garis tegak (Vertikal) untuk memisahkan dengan hubungan antara sesama dan kungkungan alam itu seyogyanya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Tegasnya, Islam tidak mengenal dualisme arah di dalam "Pewedaran" keibadahnya, ibadah dan muamalah tidak untuk membedakan, tetapi memudahkan kategori yang pada hakikatnya juga sama-sama dalam kerangka ibadah kepada Allah. Dengan demikian, dalam segenap aspek kehidupan manusia termasuk segala pengalamannya di latar sosial kemanusiaan hanya ada satu titik pusat hubungan, yakni Allah. Lihat pada M. Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematisasi Pendidikan Agama Bagi Siswa Madrasah," *INSANIA*, Vol. 14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 2.

³⁹ Imron Nasri, *Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais*, 82.

⁴⁰ Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perpeltif Filsafat Dakwah)," *Jurnal Ilmu Dakwa*, Vol. 6, No. 19 (Januari-Juni, 2012), 69. Yang menekankan pada aspek kepedulian sosial yang terwujud dalam pendidikan, kesehatan, dan penyantunan orang miskin (membuat panti asuhan anak yatim). Gerakan tersebut terinspirasi dari surat al-Maa'un, bahwa pendusta agama adalah mereka yang menelantarkan anak yatim dan tidak memberi bantuan pada orang yang tidak mampu. Ajaran ini dikenal sebagai "Tauhid Sosial". Keberagaman model ini juga simpel, egaliter dan mementingkan kemajuan dan modernitas. Lihat Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Ciputat: Ciputat School, 2016), 53.

memilih komitmen yang utuh kepada Tuhannya sebagai Sang Khaliq, tetapi juga memberikan dorongan atau keyakinan bahwa seorang manusia juga wajib berhubungan dengan lingkungannya. Jadi, tidak hanya memerlukan tauhid-akidah, tapi juga tauhid sosial.⁴¹

Dalam aktualisasi konkretnya, tuntutan untuk mengaktualisasikan disiplin dengan tauhid dalam kehidupan sosial sebagaimana komitmen dari tauhid sosial, tentu saja tidaklah bersifat sederhana dan bahkan terbilang merupakan tantangan berat karena akan bersinggungan dengan beragam kepentingan yang melekat dalam diri manusia selaku aktor sosial dan pada struktur atau sistem sosial.⁴²

Namun disisi lain ada resiko jika mengabaikan tauhid sosial, yaitu bahwa umat Islam bisa mengalami krisis relevansi (*suffering from crisis of relebant*). Setiap masalah tidak dicari rujukkannya dari ajaran Islam tetapi justru mendapat arahan dari paham atau ideologi lain. Anak-anak muda dan para pemikir Muslim yang merindukan terhadap keadilan dan pemerataan lebih mencari pijakannya dalam ideologi lain, seperti Marxisme, Leninisme atau Trotskisme. Baginya imaji Islam adalah agama masjid, agama ruhani, agama yang membersihkan ruhani, yang menegakkan akhlak mulia haruslah berhubungan dengan realitas sosial, jika tidak, maka orang akan lebih percaya kepada sekularisme.⁴³

⁴¹ Idris Thaha, *Demokrasi Religius pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais*, (Jakarta: Teraju, 2005), 141.

⁴² Farid Wajdi Ibrahim, "Ilmu-Ilmu Ushuluddin Menjawab Problematika Umat," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), 49.

⁴³ Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perpeltif Filsafat Dakwah)," *Jurnal Ilmu Dakwa*, Vol. 6, No. 19 (Januari-Juni, 2012), 70.

Tauhid sosial adalah doktrin perjuangan Muhammadiyah yang dipelopori oleh pendirinya yaitu Ahmad Dahlan. Yang merupakan pengejawatahan dakwah dalam arti sosial, yakni keterlibatannya untuk berpartisipasi secara religius dalam menegakkan keadilan dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan duniawi ini tak terkecuali politik.⁴⁴

Jadi yang dimaksud dengan Tauhid Sosial adalah dimensi sosial dan tauhidullah. Ini dimaksud agar tauhid uluhiyyah⁴⁵ dan tauhid rububiyah⁴⁶ yang sudah tertanam dikepala kaum muslim dan muslimat yang bisa diturunkan lagi ke dalam tataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkrit.⁴⁷

⁴⁴ Hanum Salsabiela Rais, *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2010), 25. Menurut M. Amien Abdullah, Tauhid Sosial adalah aksentuasi dan aplikasi iman pada wilayah praksis sosial. A faith in action adalah sebutan lain untuk tauhid-sosial yang lebih menekankan aspek pengentasan dan pembebasan manusia dalam arti seluas-luasnya. Lihat pada M. Amien Abdullah, *Dinamika Islam Kultur: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Konteporer* (Bandung: Mizan, 2000), 65.

⁴⁵ Uluhiyyah diambil dari kata al-illah yang maknnya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang ditaati secara metlak dan total. Kata illah ini diperuntukkan dengan sebutan sesembahan yang benar (haq). Lihat Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1987), 43.

⁴⁶ Tauhid Rububiyah ialah kata yang diambil dari salah satu nama Allah Rab, yang memiliki beberapa makna mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti menciptakan, menguasai, memberi rizki, mengurus mahluk, dll. Yang semuanya hanya Allah semata yang mampu dalam semua alam semesta ini. Dan semua orang menyakini adanya Rab yang menciptakan, menguasai, dll. Lihat pada 'Abd Al-'Aziz Al-Muhammad As-Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 1986), 23.

⁴⁷ Imron Nasri, *Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais*, 87. M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 107-108. Tauhid Sosial secara sederhana dapat diaertikan dengan penegakan keadilan sosial di dalam masyarakat. Menurut Amien, manusia-tauhid dan umat-tauhid memikul kewajiban untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis. Banyak al-Quran yang memerintahkan manusia untuk mengutuk ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan, dan menyuruh manusia untuk menegakkan suatu tatanan sosial yang etis dan egalitarian. Dan dalam konteks masyarakat, penegakan keadilan sosial masih jauh dari harapan. Lihat pada Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung*, 141. Dalam penjelasan lain, sebenarnya Tauhid Sosial ingin meletakkan konsep ketauhidan tidak berhenti dalam angan-angan melainkan harus menjadi kaki yang bergerak dan menggerakkan umat Islam agar lebih membumi dan konstekstual sesuai dengan realitas sosial yang ada. Lihat pada Robby H. Abror, *Amien Rais Filosifis Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 15.

2. Aspek-aspek Tauhid Sosial

Sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, dengan mencakup semua aspek kehidupan, Islam adalah norma kehidupan yang sempurna. Semua aktivitas kemanusiaan pada tataran atau wilayah mental-ruhaniyah (ukhrawiyah) maupun fisik-batiniyah (dunia wiyah) terengkuh dalam tradisi ini.⁴⁸

Namun, tatkala Islam dipancangkan sebagai agama yang hanya mengatur aspek ritual-spiritual, tauhid sering dipahami sebagai “keesaan Tuhan” yang dijadikan sebagai argumentasi tandingan atas konsep ketuhanan yang diyakini agama-agama lain.⁴⁹

Persepsi tauhid sebagai argumentasi bandingan semacam ini tidak seluruhnya benar. Ketika suatu agama dihakimi oleh agama lain dan ketika nilai dihakimi dengan nilai lain, maka yang terjadi adalah prasangka yang melahirkan sikap-sikap anti dialog dan merasa suatu agama lebih tinggi kedudukannya dari agama lain. Oleh karena itu, menganggap tauhid semata-mata diartikan “keesaan (dzat) Tuhan”, tidak hanya persepsi parsial tetapi salah. Untuk memahami Islam dan tauhid yang terbebas dari ideologi tandingan itu seyogyanya mulai dari sebuah pernyataan berikut:

“Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas dunia.”

Apa yang dapat disimpulkan dari keterangan tadi, bahwa pandangan dunia tauhid (tauhid sosial) bukan saja berhenti pada mengesakan Allah, yakni terbagi menjadi beberapa aspek, pertama meyakini kesatuan penciptaan (unity

⁴⁸ M. Hasbi, “Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah,” *INSANIA*, Vol. 14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 6.

⁴⁹ Muhammad Said al-Qothani, *Memurnikan La Ilaaha illa-Allah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: GIP, 1994), 31.

of creation, wahdat al-khaliq al-mudabbir), kedua kesatuan kemanusiaan (unity of mankind, wahdat al-insaniyat), ketiga kesatuan tuntunan hidup (unity of guidance of life, wahdat al-masdar al-hayat), dan keempat kesatuan tujuan hidup (unity of purpose of life, wahdat nihayat al-hayat), kelima yang menjadi kesemuanya merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (unity of godhead, wahdaniyat).⁵⁰

Aspek-aspek di atas berfungsi untuk mentransformasikan menjadi manusia yang lebih ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat mulia dan komitmen kepada penegak kebenaran dan keadilan. Berbagai atribut yang diharapkan:

Pertama, memiliki komitmen utuh, tunduk, dan patuh kepada Allah. Dia berusaha secara maksimal menjalankan pesan dan perintah Tuhan sesuai dengan kadar kemampuannya.

Kedua, menolak segala pedoman dan pandangan hidup yang bukan datang dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakan ini berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia supaya komitmennya kepada Allah menjadi utuh dan kokoh.

Ketiga, bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi, dan paham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik, maka ia tidak segan-segan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan Allah. Serta akan selalu bersikap progresif inovatif karena tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.

Keempat, tujuan hidupnya amat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya selalu ditujukan untuk Allah semata. Inilah komitmen yang selalu

⁵⁰ M. Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah," *INSANIA*, 7.

diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya. Manusia tauhid tidak akan mudah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai. Atribut duniawi seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan hidupnya. Sebaliknya hal-hal tersebut dipandang sebagai sarana belaka untuk keridhaan Allah.

Kelima, manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama-sama dengan manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur, demokrasi, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, dan semasanya serta diri sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorong untuk mengubah dan membangun dunia masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar masyarakat yang jumud, anarkis, status quo, dan sebaliknya, membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter dan menghagai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.⁵¹

⁵¹ Ibid., 8.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁵²

Pendidikan semakna dengan education, dalam bahasa latinnya educare. Secara etimologi, educare berarti melatih, dalam istilah pertanian kata educare berarti menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.⁵³

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁵² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69. Menurut Ki Hajar Dewantara yang mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual dan tubuh anak)). Dalam pengertian Taman Siswa, seluruh aspek kemampuan yang terdapat dalam diri manusia itu tidak boleh dipisah-pisahkan, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Lihat pada, Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Jogjakarta: Taman Siswa, 1962), 14.

⁵³ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1. Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Lihat pada W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250. Dan dalam bahasa Arab kata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan. Lihat pada Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 7.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁴

Dengan tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan sosial dan karakter. Implementasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.⁵⁵

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F. W. Foerster. Menurut bahasa, karakter berarti kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.⁵⁶ Menurut Ratna Megawangi karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan dengan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta

⁵⁴ Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal, 1 ayat (1), (Bandung: Fokusmedia, 2010), 111

⁵⁵ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 37-38.

⁵⁶ N.K singh dan A.R. agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an* (New Delhi: Balaji Offset, 2000), 175. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juha diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Lihat pada Poerwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

⁵⁷ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 40.

membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁸

Makna pendidikan karakter ialah sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.⁶⁰

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan yang mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomer 21 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶¹

⁵⁸ Hamzah Ja'cub, *Etika Islam* (Jakarta: Publiciti, 1978), 2. Defenisi lain tentang pendidikan karakter lebih terkait dengan pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong atau kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau etika mulia PLUS. Lihat pada, *Ibid.*, 10.

⁵⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 36-37.

⁶⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 44.

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69.

Karakter adalah watak, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan bersumber dari sejumlah nilai, moral, dan norma, yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan bangsa, dan negara serta dengan diri sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.⁶²

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Disebabkan, karakter adalah value in action, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut operative value atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebijakan pada diri peserta didik di atas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.⁶³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh, terpadu dan berimbang sesuai standart kompetensi lulusan.⁶⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut butuh melibatkan berbagai komponen berupa isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan

⁶² Ibid., 70.

⁶³ Sa'dun Akbar, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar (Malang: Universitas Malang, 2011), 8.

⁶⁴ Dirjen Dikadsmen Kemdiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter, 4-5.

warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai aktivitas murid, pemberdayaan sarana dan prasarana. Pendidikan karakter di sekolah yang mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.⁶⁵

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisaasi dan pengamalan nyata.⁶⁶

Dengan aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategi untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik murid.⁶⁷ Melalui aktivitas ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan potensi, prestasi serta tanggung jawab sosial terhadap para siswa terbut.⁶⁸

3. Nilai- nilai Pendidikan Karaker

Pendidikan karakter bangsa mencakup pendidikan budi pekerti. Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh

⁶⁵ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 42.

⁶⁶ Dirjen Dikadsmen Kemdiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter, 4.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 43.

untuk membangun karakter individu (warga negara). Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yaitu:

1. Olah hati

Adalah berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/iman.

2. Olah pikir

Adalah berkenaan dengan proses nalar huna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, dan inovatif.

3. Olah raga

Adalah berkenaan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.

4. Olah rasa dan karsa

Adalah berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.⁶⁹

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat dikemukakan, berikut ialah 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, menyerah, rala berkorban, dan berjiwa patriotik. 2) Karakter yang bersumber dari olah pikirra antra lain cardas, kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan refleksif. 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestika atara lain bersih, dan sehat, sportif, tang guh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, deternibatif, kompetitig, ceria, gigih. 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa nda karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, toleran, nasionalis, peduli,

⁶⁹Anonim, Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa (Malang: P4TK Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS, Kemendiknas, 2011), 8.

kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepinginan umum, cinta tanah air (patriotis), bangsa menggunakan bahasa dan produk Indonesia dinamis, kerja keras, dan beretos kerja tinggi.⁷⁰

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu⁷¹

1. Religius

Merupakan sikap dari perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷² Yang berlandaskan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.⁷³

2. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perkataan.⁷⁴

⁷⁰ Ibid., 9.

⁷¹ Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Dan Pendais Haq, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2014), 112-114.

⁷² Nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

⁷³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 44. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral). Lihat pada D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, 2.

⁷⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati (tidak curang), dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan dengan kata lain ada adanya. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banya, bukan kepentingan dirir sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang terlibat. Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar, karena sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan instan. Sebab, diperlukan proses yang panjang dan konsisten agar benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik. Lihat pada Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 43.

3. Toleransi

Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁷⁵ Serta menanggapi dengan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang dengan tidak melihat sesorang itu siapa, dari kalangan mana ataupun dari yang lain. Dengan dikembalikan lagi semua manusia itu sama, sehingga memunculkan sikap hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.⁷⁶

4. Disiplin

Merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷⁷

5. Kerja keras

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁷⁸

⁷⁵ Menurut Agus Wibowo juga memberi makna yang hampir sama artinya.toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, atnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya. Lihat pada Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, 43.

⁷⁶ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 47-48.

⁷⁷ Kata disiplin berasal dari bahasa latin discere yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata disciplina juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengadilan. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihya yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Lihat pada Starawaji, pengertian Kedisiplinan (online) tahun 2009, (<http://starawaji.wordpress.com/2009/19/pengertian-kedisiplinan/> diakses pada 04/06/2017 pukul 09:18 WIB).

⁷⁸ Menurut pendapat lain dari dharma tentang kerja keras ialah suatu upaya yang terus dilakukan/tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Saat ini, peserta didik dari semua jenjang pendidikan perlu diajarkan mengenai nilai kerja keras. Karena dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah yang diikuti keinginan kuat dan

6. Kreatif

Merupakan berfikir dan melakukan sesuatu secara logis⁷⁹ untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁸⁰

7. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸¹

8. Demokrasi

Merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak Merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak ang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁸²

9. Rasa ingin tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu⁸³ apa yang dipelajarinya dengan

mantap akan terwujud impian dan cita-cita yang diharapkan. Lihat pada Dharma Kusuma Dkk, Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah (Bandung: Rosdakarya, 2011), 16.-17.

⁷⁹ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 46.

⁸⁰ Dalam rangka mengembangkan potensi krativitas peserta didik, maka pendekatan yang bisa menstimulasi kemampuan, terutama kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara sistematis sangatlah dibutuhkan. Kemampuan menyelesaikan berbagai masalah dapat diartikan sebagai berkembangnya wawasan peserta didik yang akhirnya dapat berimplikasi terhadap kreatifitasnya. Lihat pada Jamal Ma'ruf Aswani, Buku Panduan Internalisaasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 38.

⁸¹ Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena prses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain. Lihat pada Ngainun Naim, Character Building, 162.

⁸² Demokrasi merupakan gabungan dari kata demos yang berarti rakyat dan kreatos yang berarti kekuasaan atau undang-undang. Lihat pada Hasan Shadily, dkk, Ensiklopedia Indonesia, Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), 784. Dan pengertian yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan atau undang-undang yang berakar kepada rakyat. Dengan demikian, rakyat memegang kekuasaan tertinggi. Lihat pada Ngainun Naim, Character Building, 164-165.

⁸³ Menurut pendapat lain sikap ingin tahu ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihatnya dan di dengarkannya. Lihat pada Jamal ma'ruf aswani, Buku Panduan Internalisaasi Pendidikan Karakter Di Sekolah ,43

dilihat dan didengar, serta mempunyai keinginan atau niat dengan sesuatu yang masih baru (dilihat dan didengar).⁸⁴

10. Semangat kebangsaan

Merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.⁸⁵

11. Cinta tanah air

Merupakan cara berfikir, sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁸⁶

12. Menghargai prestasi

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.⁸⁷

⁸⁴ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 46.

⁸⁵ Semangat kebangsaan penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara. Persaingan antarbangsa bersifat sangat ketat. Masing-masing berusaha keras untuk unggul dalam kompetisi. Hanya mereka yang unggul yang akan memenangkan persaingan. Tidak ada lagi rasa belas kasihan, pertimbangan kemanusiaan, atau mengalah. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 173.

⁸⁶ Kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 178.

⁸⁷ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berpartisipasi. Pertama, jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti. Pujian dapat diberikan dengan ucapan atau tulisan di buku siswa. Kedua, sebaliknya dengan yang pertama, kurangilah kecamatan atau kritikan yang dapat mematikan motivasi siswa. Ucapan yang kurang menyenangkan siswa atau memberikan sebutan kurang menyenangkan kepada siswa yang dapat membuat siswa malas belajar dan malah akan kurang hormat kepada guru. Ketiga, ciptakan persaingan yang sehat antara siswa. Keempat, ciptakan kerja sama antara siswa. Kelima, berikan umpan-balik kepada siswa atas hasil pekerjaannya. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 178-180.

13. Bersahabat/komunikatif

Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan lain.⁸⁸

14. Cinta damai

Merupakan sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁸⁹

15. Gemar membaca

Merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.⁹⁰ Sehingga bisa memunculkan cinta ilmu dengan merealisasikan dengan cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.⁹¹

16. Peduli lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁹²

⁸⁸ Menurut pendapat lain Bersahabat/komunikatif ialah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Lihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012).

⁸⁹ Cinta damai dilakukan dengan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Lihat pada Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,

⁹⁰ Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya sebagai orang sombong. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 191.

⁹¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 46.

⁹² Nilai karakter ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lihat pada Jamal ma'ruf aswani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* 40.

Sehingga bisa menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan gangguan kesehatan diri sendiri maupun orang lain.⁹³

17. Peduli sosial

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁹⁴

18. Tanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri maupun masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dan bahwasannya merealisasikan (menyelesaikan) tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain atau masyarakat yang sudah menjadi kewajibannya.⁹⁵

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan

⁹³ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 45.

⁹⁴ Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa mengitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Lihat pada Ngainun Naim, Character Building, 212.

⁹⁵ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, 44-45.

buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.⁹⁶

UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁹⁷

Dalam acara temu wicara siswa SMK/SMA se-Bekasi di SMA Negeri 1 Bekasi, Mendiknas Muhammad Nuh menegaskan bahwa pendidikan karakter itu basis bilangan dalam matematika. “Berusahalah bagaimana mengubah dari angka $\frac{1}{2}$ menjadi 2,” ungkapnya lebih lanjut. Bagaimana caranya? “Angka setengah ($\frac{1}{2}$) jika dipangkatkan dengan angka yang semakin besar, maka hasilnya makin kecil. Sebaliknya, jika angka 2 dipangkatkan, semakin besar pangkat maka semakin besar juga hasilnya,” ungkap Nuh. Hal itu menandakan bahwa yang perlu ditingkatkan bukan pangkatnya, melainkan basis bilangannya. Menurutnya, hal itu sama dengan filosofi hidup dalam mencapai

⁹⁶ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012), 4. Dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah. Lihat pada Ibid.,

⁹⁷ Zainal Aqub, Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), 40. Mendiknas mengingatkan pentingnya pengembang karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai sukses. Meski dianggap penting dan sering didengarkan, sampai sekarang tidak ada wujud nyata berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter. Kita tentu sepakat dengan Mendiknas bahwa pendidikan karakter itu perlu. Lihat pada Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 34.

kesuksesan. “Jadi, anak-anakku yang perlu ditingkatkan bukan pangliatannya, tapi basis bilangan, yakni karakter pribadinya.”⁹⁸

Namun disisi lain yang tidak kalah penting bahwa keberhasilan pendidikan karakter adalah ketika mayoritas warga sekolah melakukan atau membangun karakter yang disepakati bersama, tidak sekedar ada model atau teladan, namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah.⁹⁹

⁹⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, 34.

⁹⁹ Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif, 12. Begitu pentingnya pendidikan karakter di Indonesia melihat bagaimana gambaran situasi keadaan dunia pendidikan di Indonesia merupakan menjadi motivasi pokok pengembangan implementasi pendidikan karakter di Indonesi. Hal ini diperlukan mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk keakalan lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sekolah, banyak yang gagal dan banyak yang bangkrut karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak-anak, belum lagi perilaku seks yang terjadi kalangan pelajar. Hal inilah yang secara jujur menyebabkan pada tanggal 10 Januari 2010 KEMENDIKNAS menyelenggarakan sarasehan sehingga munculnya gagasan pendeklarasian tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Lihat pada Darmiyati Zuchadi, dkk, Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 1. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yang terdiri dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Lihat pada Jubaida Kidam, Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (online), (<http://edhakidam.blogspot.co.id/2015/01/makalah-pentingnya-pendidikan-karakter.html>, diakses 05 September 2017 pukul 09.39 WIB)

BAB III

KONSEP TAUHID SOSIAL MENURUT AMIEN RAIS

A. Biografi Muhammad Amien Rais

1. Riwayat Hidup, Pendidikan, dan Perjalanan Muhammad Amien Rais

Mohammad Amien Rais. Demikian nama lengkapnya, ia dilahirkan pada tanggal 26 April 1944 di Solo, Jawa Tengah. Amien Rais dan tumbuh di lingkungan keluarga Muhammadiyah yang menaruh perhatian besar pada pendidikan dan taat beragama. Ayahnya, Syuhud Rais, adalah tokoh Muhammadiyah Surakarta yang menjadi Kepala Kantor Pendidikan Agama, Departemen Agama, Surakarta. Ibunya, Sudalmiyah adalah seorang guru.¹⁰⁰

Sebagai anak yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, Amien Rais menerima pendidikan formalnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Ia mengawali pendidikan formalnya di sekolah Dasar Muhammadiyah Solo dan tamat pada 1956. Selanjutnya ia melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Solo (selesai 1959), dan SMA Muhammadiyah Solo (selesai 1962). Selain mendapatkan pendidikan di sekolah dia juga pernah mengecap pendidikan pesantren. Sambil belajar di SMP ia masuk pesantren Manba'ul Ulum (pernah jadi PGAN, sekarang MAN) dan pesantren Al-Islam (kini bukan pesantren lagi) yang keduanya terdapat di solo.¹⁰¹

¹⁰⁰ Mustofa W Hasim, Mathori Alwustho, dan Lutfi Effendi, *Dr. H.M. Amien Rais: "Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Calon Presiden"* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 195. Amien Rais adalah anak kedua dari enam bersaudara. Kakak sulung, Fatimah Rais. Adiknya, masing-masing, Abdul Rozaq Rais, Siti Aisah Rais, Achmad Dahlan Rais, dan Siti Asiah Rais. Secara umumnya enam bersaudara tersebut mereka taat beragama. Lihat pada Muhammad Najib dan Kuart Sukardiyono, *Amien Rais Sang Demokrat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 18.

¹⁰¹ Hasan Muarif Anbari, dkk, *Splemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 32-33.

Banyak sisi kehidupan seorang Amien Rais yang belum diketahui orang. Misalnya, bahwa ia tak segan-segan berkelahi membela kawannya yang dizalimi selama remaja dulu. Seperti yang dikatan Amien sendiri, “kalau anda mengikuti, sebenarnya bukan baru kali ini saya menunjukkan pandangan-pandangan politik saya yang sangat keras. Tidak pernah saya merasa bahwa karena menjadi orang ICMI lantas saya memakai topeng, apalagi berhenti melakukan *amar makruf nahi munkar*.”¹⁰²

Sikap itu dibuktikan saat menggulirkan gagasan untuk membicarakan persoalan suksesi kepemimpinan dalam sidang Tanwir Muhammadiyah 1993, sehingga menimbulkan reaksi pro-kontra. Padahal waktu ICMI belum lama berdiri. Dan ternyata tidak Cuma itu saja yang seperti diceritakan Razak Rais, adiknya yang kini menjadi Kepala Sekolah MAM Muallimin Solo, pendiri ICMI ini memang sudah sejak bocak punya bakat kendel (berani) manakala menghadapi situasi ketidakadilan dan kebenaran abangnya itu tak gentar untuk adu jotos. “Waktu sekolah dulu, jika ada seorang anak diganggu segerombolan anak nakal, maka Mas Amien akan datang membela. Dan dia tidak segan-segan untuk berduel melawan para pengganggu itu,” kisah Rozak ketika ditemui (wartawan majalah) Sabid (Suara Hidayatullah) di Solo.¹⁰³

Lewat ibunya itulah Amien mulai menyadari konsekuensi dan resiko melakukan nahi munkar sejak kecil. “Saya dulu didik oleh ibu untuk amar makruf. Menurut beliau, untuk melaksanakan amar makruf tidak ada

¹⁰² Sifat-sifat jujur, istiqomah, dan berani melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dimilikinya, tidak lepas dari bimbingan ibunda Sudalmiyah, sebagai aktivis Aisyiah Surakarta serta guru Agama di SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri) Negeri dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) Aisyiyah Surakarta. Sang ibu pun pernah mendapat gelar Ibu Teladan Nomor 2 se-Jawa Tengah pada Tahun 1985. Lihat pada Muhammad Najib dan Kwat Sukardiyono, Amien Rais Sang Demokrat, 17-18.

¹⁰³ Mustofa W Hasim, Mathori Alwustho, dan Lutfi Effendi, *Dr. H.M. Amien Rais: "Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Calon Presiden"*, 196-197.

resikonya. Orang yang tidak setuju pun tidak marah. Tapi, kalau nahi munkar, banyak resikonya,” kata Amien.

Maka sikap itu ia terapkan dalam berbagai hal, termasuk dalam tulisan-tulisannya di media massa yang sempat menyemarakan atmosfer sosial politik Nusantara. Ternyata bakat itu pun bukan aksi yang baru muncul belakangan. Menurut salah satu seorang adiknya, jauh sebelum itu, saat di bangku SMP, Amien itu sudah hobi dengan menulis artikel di beberapa majalah dan koran di Solo. Hingga konon saat di bangku SMA tulisannya mendapat tanggapan serius dari petinggi militer di Jawa Barat.

Ketika hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, kedua orang tuanya sangat mengharapkan agar ia memilih perguruan tinggi agama supaya kelak bisa melanjutkan studi ke Mesir dan menjadi kiai. Akan tetapi Amien Rais memilih Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Namun agar tidak mengecewakan sang ibunda Amien juga mendaftar di Jurusan (Fakultas) Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sayangnya beberapa tahun kemudian keluar keputusan dari pemerintah, bagi mahasiswa yang kuliah ganda harus memilih salah satu dengan terpaksa Amien meninggalkan IAIN dan memilih di UGM tersebut.¹⁰⁴

Waktu masih berkuliah di UGM, hobi menulis masih terus berkembang hingga ia mendapat Zainal Zakze Award pada tahun 1967, yakni hadiah jurnalisme yang diberikan kepada penulis mahasiswa yang kritis. Dan semenjak itu ia tidak pernah untuk tidak kritis. Setelah itu baginya, sikap kritis

¹⁰⁴ Ibid., 197-198.

itu bukan sesuatu yang luar biasa. Karena aturan agama menyuruh kritis. Qulil-haqqa walau kana murrān (nyatakanlah kebenaran meski terasa getir).

Tetapi Amien pernah pula memberi catatan, agar orang melihat kekritisannya dengan cara pandang lebih utuh. Ibarat film, katanya bertamsil. Ia ingin dirinya dilihat secara utuh.

Selama kuliah, ia dikenal juga sebagai aktivis di sejumlah organisasi mahasiswa, diantaranya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Di HMI ia pernah memegang jabatan sekretaris LDMI-HMI Yogyakarta (1963-1965). Pada waktu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berdiri pada tahun 1964, ia menggabungkan diri dan menjadi salah seorang pengurusnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di UGM pada 1968, ia dikirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan pascasarjana di Universitas of Notre Dame, Indian, dan selesai tahun 1974. Kemudian ia mengikuti program doktor di Political Science, University of Chicago, dengan mengambil spesialisasi di bidang politik Timur Tengah dan selesai tahun 1984. Disertasinya berjudul *The Moslem Brotherhood in Egypt: its Rise, Demise, and Resurgence* (Organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir: Kelahiran, Keutuhan, dan Kebangkitannya Kembali). Untuk penulisan disertasi ini ia harus melakukan penelitian ke Mesir selama kurang lebih setahun.¹⁰⁵

Dan harapan sang Ibu agar Amien bisa sekolah di Mesir terpenuhi juga, meski dengan kondisi lain, ketika ia menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas Al-Azhar, Kairo, dalam rangka meraih gelar doktor ilmu politik

¹⁰⁵ Ibid., 198-199.

dari Universitas Chicago, AS tersebut. Setelah setahun di Msir itu Amien berhasil menyusun disertasinya tentang Ikhwanul Muslim.

Amien Rais mengawali kariernya di dunia pendidikan sebagai dosen FISIP UGM sejak tahun 1969. Untuk beberapa lama tugas sebagai dosen ia tinggalkan karenan melanjutkan studi ke Amerika Serikat, namun ia aktif kembali kuliah di FISIP UGM pada 1981 sampai sekarang. Di samping mengajar di UGM ia juga meluangkan waktunya mengajar di beberapa perguruan tinggi lain, seperti di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Di universitas ini ia (pernah) dipercaya memangu jabatan sebagai wakil rektor.

Tokoh intelektual Islam Indonesia yang dikenal sebagai pakar politik ini mengemban amanat sebagai Ketua Umum Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh (6-10 Juli 1995). Sebetulnya ia menggantikan K.H Ahmad Azhar yang wafat pada tanggal 28 Juni 1994 sebelum sempat menyelesaikan masa kepengurusan (1990-1995).

Hampir setahun terakhir, sejak heboh Freeport dan kasus penipuan Busang, Amien Rais makin dikejar-kejar wartawan. “Soal apa saja pasti jadi menarik bila diulasnya,” kata seorang tv swasta. “Saya sudah berulang kali mewawancarainya, semuanya nyaris off the record,” sambung seorang wartawan majalah mingguan. Hingga ada di antara mereka penasaran dan bertanya, “Pak Amien, belakangan ini Anda kok terlalu berani membuat pernyataan?”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibid., 199-201.

Pakar politik Timur Tengah ini menjawab dengan enteng, “Sebenarnya saya tidak terlalu vokal. Masalahnya orang-orang yang seharusnya juga bicara, memilih tiarap. Jadi ketika saya mendongakkan kepala sedikit, sudah nampak berbeda daripada yang lain, kata orang, nah itu Amien Rais,” unjarnya sambil senyum-senyum.

Istrinya, Kusnasriyati Rahayu, selain aktif mengasah bidang pendidikan bersama pengurus Aisyiah, juga membuka usaha wiraswasta warung soto di samping rumahnya di Condong Catur, Yogyakarta. Lumayan “Penghasilannya lebih besar daripada gaji saya di UGM,” kata Amien. Pasangan yang menikah pada tahun 1969 ini telah dikaruniai tiga putra dan dua putri yang dididik dengan disiplin ketat. “Kelihatannya disiplin itu seperti keras, tetapi kami berpikir jangka panjang untuk mereka,” jelas sang Ayah yang super sibuk ini.¹⁰⁷

Barangkali banyak orang bertanya-tanya kepada Amien yang asal Solo itu bicara lugas, padahal biasanya masyarakat daerah itu bila hendak menyampaikan maksud tertentu lebih suka ‘berputar-putar’ dulu dan penuh eufemisme. Kabarnya, Taufiq Abdullah sejarawan dari LIPI yang pernah mengoloknya, sosok Amien lebih menyerupai orang Batak yang suka bicara ‘tembak langsung’ ketimbang orang Solo yang dikenal suka bicara berhati-hati itu. Lagi-lagi Amien enteng menjawab, “Saya memang Solo asli, dan insyaallah krama inggil (bahasa Jawa halus) saya tergolong baik. Tetapi pesan

¹⁰⁷ Pasangan yang menikah pada tahun 1969 ini telah dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri (Ahmad Hanafi, Hanum Salsabilah, Ahmad Mumtaz, Tasnim Fauzia, dan Ahmad Baihaqi) yang dididik dengan disiplin ketat. Lihat pada Muhammad Najib dan Kwat Sukardiyono, Amien Rais Sang Demokrat, 20.

Islam untuk beramar *ma'ruf nahi munkar* lebih membentuk kepribadian saya.”¹⁰⁸

Jadi bukan berarti Amien tercabut dari akar budayanya, namun dari situasi yang menghendaki ia harus bicara lantang. Dalam “Resonansi” Repulika, Amien pernah menulis tentang budaya khas Indonesia tetkala melontarkan kritik, yakni harus sehalus dan sesantun mungkin. Sehingga diasumsikan cukup dengan cara sindiran atau isyarat, orang Indonesia sudah memahami substansi kritik yang hendak disampaikan. Namun masalahnya, menurut Amien yang kerap menemukan kenyataan yang bertentangan dengan budaya khas itu. “ Dalam kehidupan sehari-hari, budaya tebal jangat (kulit) dipraktekkan sebagai orang dengan entengnya,” tulisnya. “Misalnya, orang yang melakukan korupsi bukan lagi disertai rasa malu, tetapi sudah terang-terangan.”

Orang demikian ini dirasakannya tidak mempan lagi diingatkan dengan sindiran dan basi-basi. “kita menghadapi serombongan orang yang sudah kehilangan budaya malu. Masih haruskah kita memegang teguh rasa pakewuh kita untuk menyampaikan sebuah kebenaran?”

Didalam kondisi seperti itu, mantan Wakil Rektor UMY ini khawatir, bila kritik diungkapkan dengan kemas dan fomulasi yang tidak langsung itu malah pesan dimaksudkan tidak akan sampai. “Apa tidak mungkin malah menjadi kabur apa yang hendak kita sampaikan?” tanyanya.

Tidak banyak orang yang tahu, ternyata Amien Raos memiliki latar belakang pendidikan agama yang mencukupi. Seperti diungkap tokoh ICMI,

¹⁰⁸ Ibid., 201-202.

Dawan Raharjho, Amien lancar berbahasa Arab maupun membaca kitab kuning. Selain itu, “Hafalan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis yang sering dikutipnya diluar kepala dalam ceramah-ceramahnya menjadi salah satu kekuatan Amien Rais,” tulis Dawan sebuah majalah mingguan.¹⁰⁹

Maka, masih kata Dawan dan terlebih juga Amien disebut cendekiawan sekaligus seorang kiai. “Sebenarnya, melihat ilmu dan akhlaknya Amien pantas disebut ulama,” Rektor Universitas Islam ’45, Bekasi ini.

Ungkapan senada juga dilontarkan Ali Sadikin. Saat acara peluncuran buku “Refleksi Amien Rais” di Universitas Nasional Jakarta, tokoh petisi 50 ini menyayangkan para ulama yang saat itu cenderung diam melihat ketidakadilan. Menurut bang Ali, meskipun tidak dipanggil kiai, justru orang semacam Amienlah yang pantas disebut ulama. Yang pasti, Amien telah lama menjadi mubaligh ulung yang diandalkan dan menjadi tulang punggung Muhammadiyah. Bahkan karena itu, menurut Dawan, Amien mendapat suara kemenangan mutlak dalam Muktamar Muhammadiyah ke- 43.

Sebagai mubaligh ia tak segan-segan berkhotbah di masjid-masjid kecil di pedesaan, Hatta setelah menjadi Ketua Umum Muhammadiyah. Hingga sahabatnya, Ahmad Syafi’i Ma’arif yang menjadi Ketua I Muhammadiyah, menyayangkan sikap Amien yang telalu bermurah hati melayani permintaan tersebut. “Sebagai Ketua Umum, seharusnya ia membatasi kegiatan ceramahnya,” kata Syafi’i.¹¹⁰

Kesibukkannya memang luar biasa. Kepada Sahid ia pernah berkelakar, karena di samping tugas mengajar di UGM ia dipercaya pula memimpin

¹⁰⁹ Ibid., 202-203.

¹¹⁰ Ibid., 203-204

sebuah lembaga bernama Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK), menjadi ketua salah satu ormas Islam terbesar di dunia Muhammadiyah, sempat menjadi Ketua Dewan ICMI Pusat-sebelum kasus Busang, menulis di berbagai media, berbicara dalam berbagai forum diskusi dan yang tak kalah menyita waktu: melayani wawancara para wartawan.

Meski begitu stamina fisik dan pikirannya tergolong prima. Betapa tidak, dengan seabreg (banyak sekali) tugas tersebut Amien masih harus pula melakukan kunjungan berkala ke berbagai cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh pelosok Indonesia. “Sehingga jarang ada supir yang kuat melayani pak Amien secara full time,” ungkap salah seorang anak buahnya. Padahal ia sering melaksanakan berbagai aktivitas itu sambil berpuasa.

Menurut Bu Syuhud, kebiasaan Amien *i'tikaf* di masjid dan berpuasa sunnah Senin-Kamis sudah dimulai semenjak ia SMP. Bahkan menurut adiknya Rozak Rais dan sejumlah satpam di kantor PP Muhammadiyah Jakarta, sudah sejak lama Amien istiqamah mengamalkan puasa sunnah Nabi Daud (sehari puasa, sehari berbuka). Seperti saat ditemui dalam acara seminar ekonomi Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HIPPI) akhir bulan (oktober). “*I am sorry, I am fasting today,*” katanya kepada panitia yang menawarkan makan. Dan nampaknya itu pula rahasia kesehatan dan stamina kandidat guru besar UGM.¹¹¹

Sikap kritis Amien Rais rupanya mengundang simpati lantaran ia dipandang mewakili perasaan umum. Di sisi lain, pengunduran dirinya justru membuat kredibilitas ICMI dipertanyakan. Inilah temuan penting jajak

¹¹¹ Ibid., 204-205.

pendapat Tim Riset UMMAT yang dikerjakan di saat kasus itu mencuat. Jajak pendapat ini menggeledak penilaian dari 500 responden yang dipuluh secara acak dari pentunjuk telepon 1996-1997. Lewat jajak pendapat, tuduhan bahwa Amien Rais berpolitik praktis dengan menunggangi isu ketidakadilan dalam masyarakat tertepis. Responden lebih percaya bahwa latar belakang kritiknya adalah karena ia menerapkan high politics¹¹² dengan dasar *amar ma'ruf nahi munkar*. Suatu sikap tegas yang dilakoninya sejak terpilih sebagai ketua Muhammadiyah berada di belakang kritismenya.

Tersumbatnya saluran komunikasi politik, ditandai mandulnya peran orsospol dan lemahnya DPR-RI sebagai penyalur aspirasi masyarakat, membuat responden cenderung melihat hakiki isi kritik. Sekalipun keras dan tajam, responden setuju saja. Jadi, isinyalah yang dianggap penting, bukan caranya. Cara menyampaikan kritik “orang Solo bergaya Batak-demikian Amien dijuluki-direstui sebagai besar responden. Keputusan Amien Rais mengundurkan diri dari ketua Dewan Pakar ICMI dengan alasan konsentrasi di Muhammadiyah.

Meskipun dilanda permasalahan yang menginggapinya pada dirinya, Amien Rais tetap terpilih sebagai tokoh politik tahun 1997 hasil pilihan mahasiswa UGM. Hal itu terungkap dari hasil polling yang dibuat oleh tabloid mahasiswa UGM, Bulaksumur. Polling bertajuk Survey Tokoh Terpopuler di UGM tahun 1997 itu dibuat bulan Juli hingga Agustus (1997) dan memilih 10 tokoh dalam berbagai bidang, meliputi sains dan teknologi, seni dan kebudayaan,

¹¹² Menurut Amien Rais, mengatakan mengambil sikap yang tegas terhadap korupsi atau membela secara tegas penegakan keadilan sosial atau menanjurkan kepentingan rule of law, maka langkah-lahkah itu, artinya politik yang berdimensi moral atau etis yang disebut sebagai High Politics, bukan low politics. Lihat pada, M. Amien Rais, *Membangun Politik Adhilihung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 147.

pendidikan, ekonomi, perempuan, politik, agama, militer, gerakan mahasiswa dan media massa.¹¹³

Bersama Amien Rais terpilih tokoh terpopuler di bidang sains dan teknologi (B.J. Habibie), seni dan kebudayaan (Emha Ainun Nadjib), pendidikan (Ki Hajar Dewantoro), ekonomi (Soemitro Djojohadikusumo), perempuan (Megawati), militer (R. Hartono), agama (Abdurrahman Wahid), gerakan mahasiswa (Budiman Sudjatmiko), dan media massa (Fuad Muhammad Syafruddin atau Udin).

Meskipun mempunyai segudang prestasi seorang Amien Rais sering dinasihati oleh teman-teman dekatnya sendiri agar sedikit menahan diri, nampaknya Amien cenderung tidak bergeming. Ia seperti terpanggil oleh kewajiban moral untuk terus mengumandangkan adzan.

Memang setelah Amien mundur dari jabatan Ketua Dewan Pakar ICMI sempat beredar gosip, ia akan digoyang dari jabatan Ketuan Umum PP Muhammadiyah. Hal itu Amien tidak begitu risau, karena ia yakni orang Muhammadiyah yang mendukungnya jauh lebih besar. “Saya berani mengatakan cukup menguasai peta Muhammadiyah dari Sabang sampai Merauke,” tegas, seperti disitir Ummat.

Ia berani berkata demikian, karena setelah kejadian itu ia kebanjiran telepon dari berbagai daerah yang menyampaikan dukung dan doa untuknya. Apalagi bila diingat saat Mukatamar di Banda Aceh 1995, Amien terpilih secara mutlak dengan perolehan suara dukungan 98.5%.¹¹⁴

¹¹³ Ibid., 205-206.

¹¹⁴ Ibid., 206-208.

Setelah muncul pro-kontra itu sikap dukungan dari anak muda pun muncul lebih terang-terangan. Mereka menggelar demonstrasi mendukung Amien Rais di sejumlah kota, antara lain Surabaya, Solo, Bandung, dan Yogyakarta. Rupanya ini rangkaian janjinya setelah mengundurkan diri dari jabatan Dewan Pakar ICMI waktu itu ia katanya, “Saya tidak mau menjadi kancil pilek. Karena seperti kata dongen, kancil yang cerdas kalau sedang pilek tetap tak bisa membedakan mana bau busuk, mana bau harum.”¹¹⁵

2. Karya-karya Muhammad Amien Rais

Kontribusinya dalam dunia pendidikan juga terlihat dari karya-karya yang cukup banyak.¹¹⁶ antara lain, ialah:

- a. Muhammad Amien Rais, *Orientalisme dan Humanisme Sekular*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- b. Muhammad Amien Rais, *Politik dan Pemerintahan di Timur Tengah*, PAU-UGM
- c. Muhammad Amien Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim* (terjemahan Ali Syariati), Yogyakarta: Salahudin Press, 1985.
- d. Muhammad Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- e. Muhammad Amien Rais, *Timur Tengah dan Krisi Teluk*, Surabaya: Amarpress, 1990.
- f. Muhammad Amien Rais, *Keajainban Kekuasaan: Bentang Budaya*, Yogyakarta: PPSK, 1994.

¹¹⁵ Ibid., 208.

¹¹⁶ Ibid.

- g. Muhammad Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pena, 1995.
- h. Muhammad Amien Rais, *Tangan Kecil*, Jakarta: UM Jakarta Press, 1995.
- i. Muhammad Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- j. Muhammad Amien Rais, *Refleksi Amien Rais, dari Persoalan Semut Sampai Gajah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- k. Muhammad Amien Rais, *Suksesi dan Keajaiban Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- l. Muhammad Amien Rais, *Melangkah Karena Dipaksa Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- m. Muhammad Amien Rais, *Membangun Kekuasaan di Atas Keberagaman*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1998.
- n. Muhammad Amien Rais, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- o. Muhammad Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- p. Muhammad Amien Rais, *Suara Amien Rais, Suara Rakyat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- q. Muhammad Amien Rais, *Amien Rais Sang Demokrat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Selain membuat karya tulis berupa sebuah buku, disisi lain beliau juga memberi kaya pengantar pada banyak buku dan juga menjadi penulis kolom pada rubrik tetap di harian Republika, Resonasi. Sebagai cendekiawan aktif menyampaikan pemikirannya dalam berbagai kesempatan seminar di dalam maupun di luar negeri. Dan sebagai tokoh umat, sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 1995-2000 hasil pemilihan Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh, Amien Rais aktif mengunjungi daerah-daerah untuk memberi pengajian dan dialog dengan warga dan pimpinan persyarikatan Muhammadiyah.¹¹⁷

¹¹⁷ M. Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 192.

B. Konsep Tauhid Sosial Menurut Amien Rais

3. Aspek Kesatuan Ketuhanan

Pertama, tauhidullah jelas mengajarkan kepada hambanya harus yakin, beriman tentang adanya Unity of Godhead, yaitu kesatuan ketuhanan.¹¹⁸

Bahwasannya ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuan yang ada.¹¹⁹

Dalam realisasi Unity of Godhead dengan menggandeng Tauhid Uluhiyah yang menegaskan bahwa mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti do'a, nadzar, qurban, raja' (pengharapan), tawakal raghabah (senang), rahbah (takut) dan inabah (kembali/taubat). Yang merupakan inti dari dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.¹²⁰

Allah SWT berfirman:

فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Taghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan

¹¹⁸ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 109. M. Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, 40.

¹¹⁹ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1996), 19.

¹²⁰ Salih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid I* (Jakarta: Darul Haq, 2006), 53.

perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl: 36)¹²¹

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: ”Dan Kami tidak mengurus seorang Rasul pun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: ”Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”. (QS. Al-Anbiya’: 25)¹²².

Tauhid Uluhiyah ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadahan makhluk, dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah.

Seorang muslim yang sudah tertanam dengan kokoh maka dalam jiwanya terpadat tekad yang bulat bahwa segala pujian, do’a, harapan dan amal perbuatannya hanya semata-mata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah SWT. Hanya Allah sajalah yang dituju oleh makhluk-Nya untuk disembah.

Allah sebagai satu-satunya tempat disembah, bukan berarti bahwa Allah berhajat disembah oleh hamba-Nya karena Allah tidak membutuhkan bakti dari makhluk-Nya. Penyembahan di sini merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan hamba dengan Tuhan, antara makhluk dengan Khaliknya.¹²³

4. Aspek Kesatuan Penciptaan

Kedua, kesatuan ketuhanan ini pada konsekuensi logis berikutnya menimbulkan Unity of Creation, kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kasatmata maupun yang tidak kelihatan, baik yang

¹²¹ Al-Qur’an, 16:36.

¹²² Al-Qur’an, 21:25.

¹²³ Salih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, Kitab Tauhid I, 29-31.

dideteksi, diobservasi, diukur dengan alat-alat pengukur maupun diluar, yang gaib maupun yang lahir, dalam konsep tauhid semua merupakan ciptaan Allah.¹²⁴

Mengesakan bahwa Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya, dengan menyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap Makhluk.¹²⁵ Bahwasannya suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan oleh Allah SWT dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapapun. Alam semesta dan segala sesuatu yang berada di dalamnya tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan atau menjadikan, yaitu Allah.

Allah Maha Kuat, tidak ada kekuatan melainkan karena-Nya. Dan seorang muslim yang sudah mempunyai iman yang kuat akan menyadarkan seseorang sehingga dapat menghayati keagungan Allah SWT, kemudian hanya kepada Allah-lah seseorang bertuhan, tidak kepada yang lain.

Allah SWT, berfirman:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: “(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.” (QS. Al-An’am: 102)¹²⁶

¹²⁴ M. Amien Rais, Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan, 109. Bahwasannya ia menolak podman hidup yang datang bukan dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belunggu buatan manusia, supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kukuh. Lihat pada M. Amien Rais, Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta, 19.

¹²⁵ M. Amien Rais, Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan, 36.

¹²⁶ Al-Qur’an, 6:102.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha perkasa lahi Maha Bijaksana”. (QS: Al-Hasyr: 24)¹²⁷

Dalam firman Allah tersebut, kata Illah brarti Tuhan dan kata Rab brarti Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan mengurus alam semesta. Namun akan rusak jika seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan (Allah) dalam mencipta, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta.¹²⁸

Allah SWT, berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiya’: 22).¹²⁹

5. Aspek Kesatuan Kemanusiaan

Ketiga, konsekuensi berikutnya, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka umat manusia harus percaya akan adanya Unity of Mankind, kesatuan kemanusiaan. Jadi semboyan mankind is one-terlepas dari warna kulit, latar belakang, bahasa, geografis, sejarah, dan segala macam

¹²⁷ Al-Qur’an, 59:24.

¹²⁸ Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 27-29.

¹²⁹ Al-Qur’an, 21:22.

perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia-tidak menghilangkan pengertian substansif atau sangat prinsipal bahwa di dunia ada kesatuan kemanusiaan.¹³⁰

Kelanjutan logis dari keyakinan pada keesaan Allah adalah paham persamaan manusia. Pandangan pertama yang melandasi hubungan antarmanusia dalam pandangan tauhid adalah manusia berasal dari umat yang sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula. Akan tetapi, dibalik gagasan tentang kesatuan umat manusia itu, Islam tidak mengecilkan arti dan bahkan mengakui kenyataan eksistensial pluralitas umat manusia. Umat manusia adalah satu sekaligus majemuk, satu dalam keberagaman dan beraneka dalam kesatuan.¹³¹

Perhatikan ayat populer berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia! Kami ciptakan kamu laki-laki dan perempuan, Kami jadikan kamu berbagai suku dan bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia antara kamu adalah kamu yang bertaqwa”*. (QS. Al-Hujurat: 13)¹³²

¹³⁰ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat-istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Nilai dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia selalu bersedia untuk berubah dan mengubah hal-hal itu agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Manusia-tauhid adalah progresif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 19.

¹³¹ M. Hasbi, “Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah,” *INSANIA*, Vol. 14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 12.

¹³² Al-Qur’an, 49:13.

Ayat ini mengakui adanya kenyataan maknawi bahwa secara eksistensial manusia ada dalam perbedaan. Namun, perbedaan itu, apakah warna kulit, ras, gender, suku, bangsa, bahasa maupun agama, bukan untuk dipertajam atau dipertentangkan, melainkan untuk *lita'arofu* (sebagai proses saling belajar memahami, mengenali, mengetahui karakter, kepribadian, mengetahui hak dan kewajiban) sehingga masing-masing pihak tegak berdiri sebagai subjek dan pribadi yang utuh. Hidup dalam kebersamaan menurut al-Qur'an, bukanlah wahana untuk pululuhan dan pemangsaan yang kuat terhadap yang lemah, melainkan media petumbuhan nilai-nilai dan identitas diri. Justru melalui komunikasi dalam nuansa keberbedaan, manusia memperoleh kesempatan dan kemungkinan untuk memperkaya dan membangun diri dan jiwa.¹³³

Islam memposisikan harkat dan martabat manusia dalam kedudukan yang sama dan setara untuk semua. Tanpa kesetaraan, fungsi dan tanggung jawab kosmik manusia akan terganggu dan mengalami penyelewengan. Allah mengjarkan untuk memperkuat martabat kemanusiaannya, manusia dianjurkan untuk menjalin hubungan tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya. Sifat hubungan ini didasarkan pada komitmen kemanusiaan, bukan karena kepentingan yang lebih bertendensi duniawi.¹³⁴

6. Aspek Kesatuan Pedoman hidup

Keempat, karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada Unity of Guidance, kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman. Dan pedoman hidup itu adalah wahyu Allah SWT. Jadi, karena manusia adalah ciptaan Allah, maka hanya

¹³³ M. Hasbi, "Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah," 12.

¹³⁴ Ibid.

Allah yang merupakan Zat yang paling mengetahui ke mana manusia harus pergi, usaha apa yang harus dilakukan umat manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³⁵

Kebahagiaan merupakan cita utama dalam setiap langkah yang diidam-idamkan banyak orang. Sebagai manusia yang dijadikan pemimpin di muka bumi, yang sudah barang tentu diimbangkan kepercayaan suatu tugas pengatur kelangsungan kehidupan di muka bumi ini dengan dibantu potensi yang dimiliki oleh manusia.¹³⁶

Siapapun orangnya tentu menginginkan hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ada yang hanya puas dengan kebahagiaan di dunia saja. Ada yang mendambakan kebahagiaan di akhirat tanpa peduli dengan kehidupan di dunia. Dan ada pula yang mengharap kebahagiaan dan di akhirat, akan tetapi satu hal yang sering dilupakan sebagai manusia, bahwa orang yang miskin dan hidup serta kekurangan pun sesungguhnya bisa berbahagia dengan keadaanya. Sebaliknya, tak sedikit orang kaya raya yang hidup serba kecukupan, tak kunjung bahagia dengan apa yang telah dicapainya. Sebab kebahagiaan memang sesuatu yang sangat relatif. Ia tidak

¹³⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Tujuan hidupnya amat jelas. Ibadatnya, kerja keras hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata (*lillahi rabbil 'alamin*). Ia tidak pernah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (*disvalues*) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan: sebaliknya, hal-hal tersebut terakhir ini adalah sarana belaka untuk mencapai keridhaan Allah. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 19-20.

¹³⁶ Syamsul Ma'arif, "Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia," (Skripsi, UIN, Jakarta, 2010), 12. Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia mengidentifikasikan arti bahagia secara etimologi yaitu, *Falahun, falaah*, yang artinya berkisar kemenangan atau kebahagiaan, dan *Mulihun* yang artinya yang bahagia atau berhasil dari maksudnya. Lihat pada, Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Hidakarya, 1990), 323. Kebahagiaan (Inggris: *happines*, Jerman: *gluck*, Latin: *Felicitas*, Yunani: *eutchia, eudaimonia*, Arab: *falah, sa'adah*), dalam berbagai bahasa Eropa dan Arab menunjukkan arti keberuntungan dan kejadian baik. Lihat pada, Jalaludin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosia, Rekatama Media, 2004), 98.

bisa dilihat atau diraba. Ia (kebahagiaan) hanya bisa dirasakan oleh hati yang bersangkutan.¹³⁷

Islam memberikan pencerahan kepada pemeluknya yang mau mengikuti tatanan pedoman sebagai pegangan hidup dalam hal ini al-Qur'an sebagai pedoman jalan menuju keabadian telah memberikan beribu-ribu kali bagaimana cara hendak mendapatkan keberuntungan, maupun kebahagiaan. Yang merupakan tujuan hidup manusia. Karenanya orang mau melakukan apapun untuk mencapainya, banyak cara, teknik-teknik bagaimana menggapai kebahagiaan dalam hidup. Motivasi untuk mencapai kebahagiaan, sesungguhnya motivasi hidup manusia yang tertinggi. Bahkan dikatakan bahwa Islam hadir bertujuan untuk menciptakan "*sa'adatun nas fi al-darain*" (kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat).¹³⁸

7. Aspek Kesatuan Tujuan Hidup

Kelima, karena ada Unity of Guidance, maka akhirnya hidup kita di alam fana ini akan bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga, tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis, yaitu adanya Unity of the Purpose of life, adanya satu kesatuan tujuan hidup.¹³⁹

¹³⁷ Abdulohah al-Qarni 'Aidh, *Berbahagiaalah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), X. Kebanyakan orang menganggap bahwasanya arti kebahagiaan hanya melihat kesenangan dan kepuasan, itu adalah suatu yang keliru. Karena kepuasan hanya perasaan senang dalam waktu relatif singkat lalu hilang tanpa melalui ketulusan dan keinginan mengekalkan rasa yang telah dirasakannya. Namun kebahagiaan tersebut diukur dengan cara yang berbeda dan pada hakekatnya ukuran kebahagiaan bisa berjenjang. Ada manusia yang mengukurnya hanya sebatas pencapaian materi atau materialistik, dan merasa telah cukup sampai disini, dan ada yang yang menganggap pencapaian kebahagiaan berbasis materi tak akan membawa manusia dalam kebahagiaan sejati. Pencapaian kebahagiaan terakhirlah yang kerap dinamakan sebagai kebahagiaan sejati, ialah kebahagiaan keruhaniaan. Lihat pada, Syamsul Ma'arif, "Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia," 13-15.

¹³⁸ Syamsul Ma'arif, "Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia," 14-15.

¹³⁹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Manusia-tauhid memiliki misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan

Kesadaran akan Sang Pencipta tumbuh subur di kalangan pemeluknya karena ladang agama-agama dipupuk dan dipelihara. Agama-agama diberikan tempat untuk hidup dan berkembang oleh pemerintah dan masyarakatnya; para penganutnya bebas mengembangkan keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Frase “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam sila pertama Dasar Negara Republik Indonesia merupakan kearifan dalam merengkuh dan merangkul keanekaragaman agama-agama.¹⁴⁰

Islam dan masyarakat Muslim adalah penyusun terbesar bangunan kebangsaan di negeri ini. Proses penyebaran melalui penetrasi damai, membuat Islam Inonesia menjadi kekuatan penjaga harmoni. Mereka juga rela berkorban menghapus 7 kata dalam sila pertama Pancasila demi mempertahankan rajutan kemeajemukan bangsa. Akhirnya sila ini diterima dan dapat menampung semua kepentingan kepercayaan dan agama-agama yang ada tanpa terjebak ke dalam egoisme menjadikan Islam (atau agama manapun) sebagai agama negara.¹⁴¹

manusia dan dengan dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya sehingga kewajiban untuk menjebol masyarakat yang jumud dan membangun masyarakat baru dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 20

¹⁴⁰ Zakiyuddin Baidhaw, “Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbangsa,” MAARIF Institute, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2006), 43.

¹⁴¹ Ibid., “Demokrasi keagamaan dalam al-Qur’an dinyatakan secara gamblang dengan pernyataan “tidak ada paksaan dalam agama” (QS. al-Qur’an 2: 256). Ayat tersebut mengandung dua sudut pandang hukum; hukum agam menggarisbawahi tidak ada paksaan sedikitpun untuk beragama; dan hukum syariat melarang menekan manusia agar mengikuti keimanan tertentu dalam situasi terpaksa. Paksaan menyebabkan manusia bekerja dibawah pengaruh eksternal, bukan dorongan dari nurani sehingga pilihannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Lihat pada, Muhammad Husein al-Thabathaba’, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an* (Beirut: al-Mu’assasah al-A’lami al-Matbu’at, 1991), Vol. 2, 347. Paksaan juga bertentangan dengan dua hal, yakni kehendak Si Pembuat Perintah yang Maha Bijaksana dan Pemelihara orang-orang berakal, yaitu, Allah SWT. Tekanan tidak akan menyampaikan manusia pada terangnya masalah kebenaran (al-Haqq). Paksaan juga bertentangan dengan rasio, karena paksaan dan semacamnya tidak dapat menjelaskan aspek-aspek kebaikan dan keburukan, juga tidak memberikan jalan keluar bagi manusia untuk memiliki kebebasan bagi dirinya sendiri. Memaksa manusia untuk beriman, selain berlawanan dengan kebebasan manusia (al-isiqlal), juga bertentangan dengan kehendak dan Iradah Allah. Lihat pada, Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikt, 1994), Vol. 11, 158.

Islam dan masyarakat Muslim memandang penting kepentingan urusan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada Tuhan adalah ajaran inti dari risalah Islam. Kita mengenalnya dengan sebutan tauhid. Mengesakan Allah merupakan ajaran pertama yang mesti dipersaksikan oleh dan disampaikan kepada umat manusia. Karena keimanan kepada tauhid ini dan implementasinya dalam bentuk ritual dan penghambaan kepada Allah dan menguatkan ikatan-ikatan spiritual antara Khalik dan makhluk. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *hablun min Allah*.¹⁴²

¹⁴² Ibid., *Hablun* adalah kosa kata al-Qur'an yang mengandung beberapa makna sekaligus. Pertama, ikatan (*ribath*). Seorang pemilik unta harus menambatkan tali untanya ke sebuah pohon agar tidak lepas ketika al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk berpegang teguh kepada tali Allah, yang artinya mereka harus menganggi agama Allah dan mengikatkan diri dengan kuat dan istiqamah, mengikuti petunjuk-petunjuk kitab suci-Nya, dan jangan bercerai-berai. Kedua, kontrak atau perjanjian (*al 'ahd*) antara manusia dan Tuhan. Lihat pada, Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadr, 1990), vol. 11, 134. Dua makna tersebut menggarisbawahi bahwa *hablun min Allah* mengandung muatan berupa ikatan, relasi dan kontrak yang mengikat antara hamba dan Khalik. Lihat pada, Zakiyuddin Baidhawiy, "Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbangsa," MAARIF Institute, 43-44.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP TAUHID SOSIAL MUHAMMAD AMIEN RAIS DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Relevansi Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien pada Aspek Kesatuan Ketuhanan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Nilai Religius

Sebelum penulis menjelaskan tentang konsep pemikiran Muhammad Amien Rais dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada nilai Religius, kembali lagi pada aspek Kesatuan Ketuhanan itu apa? Dan nilai pendidikan karakter pada Religius itu apa?

Sesungguhnya, kata tauhid di dalam agama Islam itu berarti tauhidullah, mengesakan Allah atau menunggalakan Allah.¹⁴³ Sedangkan Tauhid Sosial adalah dimensi sosial dari tauhidullah itu.¹⁴⁴ tauhidullah jelas mengajarkan kepada hambanya harus yakin, beriman tentang adanya Unity of Godhead, yaitu kesatuan ketuhanan.¹⁴⁵ Bahwasannya ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuan yang ada.¹⁴⁶

Nilai Religius Merupakan sikap dari perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴⁷ Yang berlandaskan pikiran,

¹⁴³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 107.

¹⁴⁴ M. Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.

¹⁴⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. M. Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, 40.

¹⁴⁶ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1996), 19.

¹⁴⁷ Nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran

perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹⁴⁸

Bahwasannya sudah diperjelas pada aspek Kesatuan Ketuhanan, bahwa ia memiliki komitmen yang utuh terhadap Tuhannya serta ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah. Dan nilai Religius juga menjelaskan dengan sangat jelas, bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah ajaran agama yang dianutnya dengan menjalankan ibadah yang berlandaskan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai Ketuhanan.

Dari penjelasan di atas sudah jelas akan memiliki makna Tiada Tuhan kecuali Allah yang mengandung makna bahwa Allah menjadi sumber seluruh kehidupan dan menjadi tujuan akhir pengabdian seluruh makhluk. Dan dikembalikan lagi pada kata Tauhid mengajarkan agar manusia berpegang teguh pada keesaan Allah sebagai al-Urwah al-Wusta atau tali yang kokoh. Dan tidak mengkompromikan kekuasaan Allah dengan kekuatan apapun karena perbuatan syirik seperti itu tidak ada akan pernah diampuni.¹⁴⁹

agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memedulikan terhadap ajaran agama. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

¹⁴⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral). Lihat pada D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

¹⁴⁹ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adhilduhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 126.

Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tiada ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)¹⁵⁰

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.” (QS. Al-Anbiya’: 22)¹⁵¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)¹⁵²

¹⁵⁰ Al-Qur’an, 2: 256.

¹⁵¹ Al-Qur’an, 21: 22.

¹⁵² Al-Qur’an, 4: 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa’: 116)¹⁵³

Tauhid menuntut pemurnian atau purifikasi keyakinan setiap orang beriman dengan jalan menjauhkan dari setiap gejala TBK (*takhayul*, *bid’ah*, dan *khurufat*) karena setiap segaja TBK berarti telah menjatuhkan martabat manusia ke lembah yang paling nista.¹⁵⁴

Dalam wawasan keagamaan, tauhid adalah masalah paling kunci. Tauhid yang paling jernih dan adil serta sejahtera. Sebaliknya bila tauhid itu telah terkena polusi syirik, kehidupan umat Islam akan mengalami degradasi dan degenerasi dalam segala bidang. Ahmad Dahlan pernah berwasiat: *al-dau musyarakatullahi fi jabarulihi waddawau tauhidullahi haqqan* (penyakit sejati adalah mensekutukan Tuhan dalam hal kekuasaannya, sedangkan obat sejati adalah mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh).¹⁵⁵

¹⁵³ Al-Qur’an, 4: 116.

¹⁵⁴ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adhilduhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, 126.

¹⁵⁵ Ibid.

B. Relevansi Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien pada Aspek Kesatuan Penciptaan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Nilai Peduli Lingkungan

Kesatuan ketuhanan ini pada konsekuensi logis berikutnya menimbulkan Unity of Creation, kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kasatmata maupun yang tidak kelihatan, baik yang dideteksi, diobservasi, diukur dengan alat-alat pengukur maupun diluar, yang gaib maupun yang lahir, dalam konsep tauhid semua merupakan ciptaan Allah.¹⁵⁶

Dan Peduli Lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁵⁷ Sehingga bisa menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari gangguan kesehatan diri sendiri maupun orang lain.¹⁵⁸

Dari sisi tersebut sudah mulai ada persamaan yang mana semesta alam yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah dan hanya Dialah yang bisa menciptakan alam dengan seisinya tersebut. Namun dari situ juga bisa terbilang bahwa ciptaan-Nya tidak semena-mena hanya untuk dinikmati saja, tetapi juga harus dijaga pula.

¹⁵⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Bahwasannya ia menolak podman hidup yang datang bukan dari Allah. Dalam konteks masyarakat manusia, penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia, supaya komitmennya pada Allah menjadi utuh dan kukuh. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 19.

¹⁵⁷ Nilai karakter ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lihat pada Jamal ma'ruf aswani, *Buku Panduan Internalisaasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 40.

¹⁵⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 45.

Allah SWT berfirman,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanam dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (QS. Al-Baqarah: 205)¹⁵⁹

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَعَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am: 142)¹⁶⁰

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS.Al-Qashash:77)¹⁶¹

¹⁵⁹ Al-Qur’an, 2: 205.

¹⁶⁰ Al-Qur’an, 6: 142.

¹⁶¹ Al-Qur’an, 28: 77.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’: 28)¹⁶²

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merusakkan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum: 41)¹⁶³

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raaf: 56)¹⁶⁴

Dari beberapa dalil di atas bisa diambil kesimpulan mulai dari pertama (QS. Al-Baqarah: 205), bahwasannya Allah tidak menyukai dengan kebinasaan sehingga bisa membuat kerusakan pada tanaman-tanaman dan binatang atau makhluk lain.

Kedua (QS. Al-An’am: 142), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan, karena Allah menciptakan makhluknya untuk dinikmati sama-sama atau diberi hak untuk menikmati dengan secukupnya tidak berlebih-lebihan.

¹⁶² Al-Qur’an, 34: 28.

¹⁶³ Al-Qur’an, 30: 41.

¹⁶⁴ Al-Qur’an, 7: 56.

Ketiga (QS. Al-Qashash:77), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, karena Allah menyuruh umatnya untuk mencari kebahagiaan di akhirat dan juga tidak melupakan kebahagiaan di duniawi.

Keempat (QS. Saba': 28), dari penjelasan yang ini berbeda dengan nomer satu sampai nomer ketiga yang menjelaskan tentang hal-hal yang Allah tidak menyukai. Namun disisi lain pada ayat ini Allah memberi akal dan fikiran untuk berfikir, tetapi pemberian yang ini masih belum bisa digunakan secara maksimal oleh umatnya yang masih terlena dengan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah. Sehingga tidak mengetahui bahwasannya Allah memberikan kabar berita yang berisi perintah dan larangannya. Dan dari situ masih kebanyakan umatnya tidak mengetahuinya.

Kelima (QS. Ar-Ruum: 41), dan yang ini adalah hasil dampak kerusakan yang dilakukan oleh umat manusia yang merusak alam, sehingga Allah menyuruhnya untuk kembali ke jalan yang lurus. Karena dengan hal itu bisa tidak memperbanyak kerusakan yang bisa membuat kerugian yang besar terhadap makhluk lainnya.

Keenam (QS. Al-A'raaf: 56), yang terakhir ini adalah sebuah hadiah kepada umat yang berbuat baik. Karena rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan yang tidak merusak alam dan mempunyai rasa takut kepadanya dengan mempunyai harapan yang ingin dikabulkan oleh Allah.

Dari penjelasan di atas bahwasanya peringatan Allah sangatlah jelas tentang merusak alam dan sudah diberi dampak kerugian apabila merusaknya, serta memberi hadiah kepada umatnya yang berbuat baik untuk menjaga ciptaannya untuk dinikmati dengan tidak berlebih-lebihan. Serta kata percaya itu tidak hanya diucapkan dalam mulut saja kalau alam semesta dan isinya ini adalah ciptaan

Allah, tetapi juga percaya harus dibuktikan dengan menjaga ciptaannya dan tidak merusak ciptaannya dengan tangan-tangan yang kotor atau dengan tangan yang jahil. Yang bertujuan untuk kepentingannya sendiri.

C. Relevansi Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien pada Aspek Kesatuan Kemanusiaan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Nilai Peduli Sosial

Kesatuan kemanusiaan ini adalah konsekuensi, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka umat manusia harus percaya akan adanya Unity of Mankind, kesatuan kemanusiaan. Jadi semboyan mankind is one-terlepas dari warna kulit, latar belakang, bahasa, geografis, sejarah, dan segala macam perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia-tidak menghilangkan pengertian substansif atau sangat prinsipal bahwa di dunia ada kesatuan kemanusiaan.¹⁶⁵

Dan Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁶⁶ Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang menjadikan kepentingan sosial sebagai tujuan dari suatu sikap dan tindakan.¹⁶⁷

¹⁶⁵ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat-istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Nilai dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia selalu bersedia untuk berubah dan mengubah hal-hal itu agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Manusia-tauhid adalah progresif karena ia tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 19.

¹⁶⁶ Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan Cuma-Cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa mengitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 212.

¹⁶⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (yogyakarta: Ar-ruzz, 2011), 96.

Dari penjelasan di atas aslinya sudah jelas yang dimaksud, yaitu tentang kepedulian sosial atau kepedualian terhadap masyarakat atau orang lain yang semata-mata untuk membantu orang lain dengan tidak membeda-bedakan dari segi manapun dan semuanya itu sama rata yang bertujuan untuk saling membantu.

Meskipun seperti itu, masih perlu penjelasan lain yang dapat membantu untuk menghubungkan teori tersebut. Di dalam pengertian tauhid seperti itu, tampak sekali karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu harus ditegakkan keadilan yang komprehensif atas masyarakat manusia. Konsep tauhid tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, dan pertimbangan etnis sehingga keadilan sosial yang komprehensif harus ditegakkan oleh manusia-manusia tauhid.¹⁶⁸

Dalam kaitan ini, dapat diketahui bahwa benang merah agama Islam adalah keadilan. Kaum orientalis sering membedakan, kalau agama Nasrani disebut sebagai religion of love, agama cinta kasih, maka Islam adalah religion of justice, agama keadilan. Malah ada sementara sosiolog dan antropolog yang mengatakan, karena Islam merupakan religion of justice, maka secara potensial setiap orang Islam bisa menjadi trouble maker bagi keamanan yang tidak adil.¹⁶⁹

Dan bahwasannya hidup bermasyarakat itu penting sekali. Amien Rais tidak menyia-nyiaakan hidupnya percuma begitu saja. Ia mempergunakan waktunya dengan sangat baik. Ketika diberi amanah, ia akan berusaha memberikan yang terbaik. Merintis pendidikan yang hebat sampai bisa mendirikan sekolah internasional, ia memulai dari kebersamaan.¹⁷⁰

¹⁶⁸ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 110.

¹⁶⁹ Ibid.

¹⁷⁰ Robby H. Abror, Amien Rais; *Filosofis Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 18.

Hidup bermasyarakat adalah pintu-pintu rahmat, berkah dan rizki bagi seseorang yang memahami arti penting kebersamaan. Jalan hidup yang berliku dijalannya dengan tenang, sederhana dan selalu bersikap optimis.¹⁷¹

Serta mengimplikasikan pentingnya hablun min al-nas, sehingga tauhid mempunyai dampak sosial konkret dalam kehidupan. Hablun min al-nas adalah relasi, ikatan, kontrak antar individu-individu dan atau kelompok-kelompok manusia untuk mengatur kehidupan bersama. Relasi, ikatan, dan kontrak dapat terjadi pada berbagai pengelompokan sosial, yang dalam istilah al-Qur'an disebut "Ummat" – mulai kelompok keagamaan, komunitas atau masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara global. Kontrak sifatnya mengikat dan mengatur hubungan-hubungan sosial, baik dalam bentuk tertulis maupun konvensi. Misal, kontrak sosial yang dibuat Nabi Muhammad yang melibatkan menghasilkan Piagam Madinah. Piagam ini mengandung kesepakatan mengenai pembinaan persatuan dan kesatuan, keamanan dan perluasan wilayah, hukum dan kebebasan beragama, perdamaian, sanksi dan perang. Kesepakatan ini juga menyediakan perlindungan bagi semua kelompok sosial yang terlibat kontrak tak terkecuali bagi kelompok minoritas (ahl al-dhimmah).¹⁷²

Hablun min al-nas menghendaki nilai-nilai lain yang dibutuhkan dalam mengatur relasi-relasi sosial antara lain: *Pertama, Ta'aruf* atau saling mengenal-memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis, sehingga pihak lain merupakan mitra dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu reaksi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang

¹⁷¹ Ibi.,

¹⁷² Ahmad Sukarjo, *Piagam Madinah dan UUD 1945* (Jakarta: UI Press, 1995), 60-78.

senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat diseragamkan oleh partisipan dalam kemitraan.¹⁷³

Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁷⁴

Kedua, ta'awun, yaitu kesadaran dan kesediaan untuk hidup bersama, bertentangan dengan yang lain secara kultural, agama dan etnik dan menindaklanjuti kebersamaan, kebertetangaan dan kesalingkenal itu pada kerjasama, saling memberi dan menerima, dan siap berkorban dalam keberagaman untuk tujuan-tujuan dan kebaikan bersama.¹⁷⁵

Ketiga, tafahum, yaitu sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia yang dengan kita dapat siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain; menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok beragama. Menjaga kehormatan tidak dengan mengorbankan kehormatan orang

¹⁷³ Zakiyuddin Baidhawiy, “Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbangsa,” MAARIF Institute, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2006), 46-47.

¹⁷⁴ Al-Qur'an, 49:13.

¹⁷⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, “Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbangsa,” MAARIF Institute, 47.

lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagai di antara semua individu dan kelompok.¹⁷⁶

Keempat, kompetisi yaitu dalam prestasi (fastabiq al-khayrat); keanekaragaman yang setara mendukung terbukanya individu dan atau kelompok untuk saling berlomba-lomba secara jujur dan sehat untuk mengejar kebaikan, prestasi, dan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.¹⁷⁷

Kelima, sulh dan islah adalah alat untuk membangun jembatan dua pihak atau lebih yang terlibat ketegangan dan konflik sosial. Sulh adalah rekonsiliasi untuk mempertemukan konsep-konsep kebenaran, belas kasihan dan keadilan setelah kekerasan sosial terjadi. Sulh juga merujuk pada perjanjian damai, seperti Sulh Hudaibiyah (Perjanjian Hudaibiyah). Sementara islah (conflict resolution) merupakan tindakan yang menekankan hubungan erat antara dimensi-dimensi psikologis dan politik kehidupan komunal melalui pengakuan bahwa luka-luka yang diderita oleh individu dan kelompok akan membusuk dan meluas jika tidak dipahami, diperbaiki, dimaafkan dan diatasi. Resolusi konflik dipergunakan untuk mencapai rekonsiliasi atas permusuhan berdarah, honor kejahatan, dan kasus-kasus pembunuhan.¹⁷⁸

Penjelasan dari nilai-nilai diatas adalah untuk membantu pada peduli sosial yang diperluas dengan lima nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Sehingga bisa terciptanya hidup dengan harmonis, karena manusia tidak hidup sendiri dan manusia hidup berdampingan dengan orang lain yang saling membutuhkan atau saling tolong-menolong dengan orang lain.

¹⁷⁶ Ibid.

¹⁷⁷ Ibid.

¹⁷⁸ Ibid.

D. Relevansi Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien pada Aspek Kesatuan Pedoman Hidup dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Nilai Kerja Keras

Kesatuan Pedoman Hidup ialah karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada Unity of Guidance, kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman. Dan pedoman hidup itu adalah wahyu Allah SWT. Jadi, karena manusia adalah ciptaan Allah, maka hanya Allah yang merupakan Zat yang paling mengetahui ke mana manusia harus pergi, usaha apa yang harus dilakukan umat manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷⁹

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁸⁰

Kesatuan pedoman hidup yang dimaksud disini ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan caranya sendiri, lalu hubungannya dengan kerja keras itu apa? Kalau di nilai kerja keras ialah menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi hambatan. Jadi yang dimaksud kerja keras untuk kesatuan pedoman hidup ialah menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan.

¹⁷⁹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Tujuan hidupnya amat jelas. Ibadatnya, kerja keras hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata (lillahi rabbil 'alamin). Ia tidak pernah terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (disvalues) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan: sebaliknya, hal-hal tersebut terakhir ini adalah sarana belaka untuk mencapai keridhaan Allah. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 19-20.

¹⁸⁰ Menurut pendapat lain dari dharma tentang kerja keras ialah suatu upaya yang terus dilakukan/tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Saat ini, peserta didik dari semua jenjang pendidikan perlu diajarkan mengenai nilai kerja keras. Karena dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah yang diikuti keinginan kuat dan mantap akan terwujud impian dan cita-cita yang diharapkan. Lihat pada Dharma Kusuma Dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 16.-17.

Dari situ bisa dilihat usahanya untuk mencari kebahagiaan itu dengan cara yang diridhoi oleh Allah ataupun tanpa ridho tersebut, meskipun seperti itu tetap ada balasan tersendiri oleh Allah untuk hambanya yang mencari kebahagiaan dengan cara bagaimana pun.

Firman Allah SWT,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)¹⁸¹

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

Artinya: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamata dalam keadaan buta.” (QS. Thoha: 124)¹⁸²

Dari penjelasan di atas, bahwasannya Allah memberi hadiah (pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan) kepada hambanya yang mencari kebahagiaan dengan cara yang diperintahkan oleh Allah, dan Allah juga memberi hukuman kepada hambanya yang memakai cara yang dilarang oleh Allah sehingga mendapatkan hukuman (memberi kehidupan yang sempit).

¹⁸¹ Al-Qur'an, 16: 97.

¹⁸² Al-Qur'an, 20: 124.

Karena kerja keras itu tidak bisa diukur dengan sebelah mata atau dinilai dengan sekali mata memandang atau dengan satu penilaian saja, namun kerja keras bisa dinilai dengan cara melihat proses menuju titik tujuan yang ia cari dengan ditambahkan kesungguhan pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun untuk mencapai tujuan harus melewati rintangan.

Dan kehidupan tanpa pengorbanan adalah kehidupan yang gersang, egoistis, egosentris, dan tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Kehidupan tanpa pengorbanan bagaikan pohon tanpa buah, karena kehidupan seperti itu tidak memberikan apa pun bagi umat manusia. Bahkan kehidupan yang demikian cenderung serakah, tidak pernah merasa puas, dan dapat mengganggu ketenteraman bersama. Oleh karena itu, pengorbanan menjadi sangat penting untuk membangun kehidupan yang lebih indah.¹⁸³

E. Relevansi Konsep Tauhid Sosial Menurut Muhammad Amien pada Aspek Kesatuan Tujuan Hidup dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Nilai Cinta Tanah Air

Kesatuan tujuan hidup, karena ada Unity of Guidance, maka akhirnya hidup kita di alam fana ini akan bermuara kepada akhir yang sama. Sehingga, tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis, yaitu adanya Unity of the Purpose of life, adanya satu kesatuan tujuan hidup.¹⁸⁴

¹⁸³ Robby H. Abror, Amien Rais; *Filosofis Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*, 11-12.

¹⁸⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, 109. Manusia-tauhid memiliki misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan manusia dan dengan dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia dan masyarakat sekelilingnya sehingga kewajiban untuk menjebol masyarakat yang jumud dan membangun masyarakat baru dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya. Lihat pada M. Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, 20

Dan Cinta tanah air merupakan cara berfikir, sikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹⁸⁵

Sebelum mengetahui hubungan dari teori diatas, mari kita simak pernyataan tersebut. Sehingga bisa mengetahui maksud dari kedua pernyataan diatas dengan secara jelas. Hidup kita mungkin akan bermanfaat kalau kita bisa menyumbangkan sebagian tenaga, ilmu dan harta kita untuk kepentingan orang banyak.¹⁸⁶

Dan Amien Rais menapaki jalan itu tidak untuk dirinya. Ia jauh dari sifat egois, di tengah banyaknya kecaman yang dituduhkan kepada dirinya. Memang ia melangkah dalam tekad yang sangat pribadi. Orang menyangkanya egois. Ia tidak pernah egois. Ia habiskan waktunya demi cita-cita atas mewujudnya perubahan. Kalaupun tidak ada kata lain untuk mengatakan bahwa ia tidak egois, maka bisa disebut sebagai egoisme etis, ia melangkah sendiri bukan untuk dirinya, bukan demi kepentingan pribadi. Ia berani melewati jalan itu demi kepentingan bangsanya, yaitu bangsa Indonesia.¹⁸⁷

Lalu orang yang semakin mengurusinya sendiri akan semakin sumpek dan stres. Sebaliknya, berfikir dan memperhatikan nasib orang lain akan membuat hidup kita semakin lapang.¹⁸⁸

Tidak ada yang menyangsikan keberaniannya. Tetapi sebenarnya sumber spirit hidupnya terletak pada dorongan yang ada pada dirinya untuk tidak egois, tidak

¹⁸⁵ Kebutuhan terjadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuhkembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global. Lihat pada Ngainun Naim, *Character Building*, 178.

¹⁸⁶ Robby H. Abror, Amien Rais; *Filosofis Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*, 13.

¹⁸⁷ Ibid.

¹⁸⁸ Ibid., 13-14.

sibuk memikirkan dirinya sendiri. Ia sadar betul tentang hal itu, bahwa sibuk mengurus diri sendiri justru membuat seseorang tertekan dan terbebani, karena tidak pernah ada ujungnya. Ia melihat realitas di luar dirinya sesungguhnya lebih membutuhkan dirinya. Nasih bangsa ini masih terseok-seok. Mayoritas masih hidup di bawah garis kemiskinan. Maka, pilihannya untuk keluar dari belenggu egois itu sebuah sikap dewasa dan religius. Dorongan semacam inilah yang menjadi memanggil hatinya untuk tergerah dan hidup lebih berani. Keberanian itu penting. Itu adalah sebuah sikap dan pilihan.¹⁸⁹

Dari penjelasan diatas bahwasannya bisa diambil garis besarnya, yaitu cinta tanah air itu tidak hanya menyintainya saja. Namun cinta tanah air juga dengan membuktikan untuk membangunnya menjadi semakin berkembang dan membangunnya juga harus dengan bersama-sama untuk kepentingan bangsa.

Serta menghilangkan rasa egoisnya yang memikirkan keserakahannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, pada dasarnya bangsa ini masih banyak masyarakat yang juga sama-sama mencintai bangsanya. Sehingga bisa terciptanya bangsa yang utuh itu dengan cara bersama-sama membangun bangsa yang lebih bermartabat.

Dan juga tak lupa bahwasannya seorang makhluk mempunyai Tuhan. Dengan keyakinan dengan Tuhan tersebut, seorang hamba akan bisa bertahan dan takkan lupa dengan penciptanya, sehingga usahanya untuk membangun bangsanya tidak akan sia-sia. Karena usaha tanpa do'a adalah sombong dan do'a tanpa usaha adalah mustahil, jadi usaha dan do'a sama-sama harus seimbang.

¹⁸⁹ Ibid.

BAB V

PENUTUP

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep Tauhid Sosial menurut Muhammad Amien Rais, yaitu dimensi sosial dan tauhidullah. Ini dimaksud agar tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiya yang sudah tertanam dikepala kaum muslim dan muslimat yang bisa diturunkan lagi ke dalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial, secara konkrit. Sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima aspek, yaitu; (a) kesatuan ketuhanan, (b) kesatuan penciptaan, (c) kesatuan kemanusiaan, (d) kesatuan pedoman hidup, (e) kesatuan tujuan hidup.
2. Konsep Tauhid Sosial menurut Muhammad Amien Rais dengan relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (a) kesatuan ketuhanan relevansi dengan nilai religius, Bahwasannya sudah diperjelas pada aspek Kesatuan Ketuhanan, bahwa ia memiliki komitmen yang utuh terhadap Tuhannya serta ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah. Dan nilai Religius juga menjelaskan dengan sangat jelas, bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan perintah ajaran agama yang dianutnya dengan menjalankan ibadah yang berlandaskan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai Ketuhanan; (b) kesatuan penciptaan relevansi dengan nilai peduli lingkungan, bahwasannya mempunyai persamaan yang mana semesta alam yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah dan hanya Dialah yang bisa menciptakan alam dengan seisinya

tersebut. Namun dari situ juga bisa terbilang bahwa ciptaan-Nya tidak semena-mena hanya untuk dinikmati saja, tetapi juga harus menjaga dan merawatnya (peduli); (c) kesatuan kemanusiaan relevansi dengan nilai peduli sosial, pada dasarnya sudah jelas yang dimaksud, yaitu tentang kepedulian sosial atau kepedulian terhadap masyarakat atau orang lain yang semata-mata untuk membantu orang lain dengan tidak membedakan dari segi manapun dan semuanya itu sama rata yang bertujuan untuk saling membantu; (d) kesatuan pedoman hidup relevansi nilai kerja keras, Kesatuan pedoman hidup yang dimaksud ialah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan caranya sendiri, lalu hubungannya dengan kerja keras itu apa? Kalau di nilai kerja keras ialah menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi hambatan. Jadi yang dimaksud kerja keras untuk kesatuan pedoman hidup ialah menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan; (e) kesatuan tujuan hidup relevansi nilai cinta tanah air, bahwasannya Manusia memiliki misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungan hidupnya, dengan manusia dan dengan dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia (bangsa atau tanah airnya) dan masyarakat sekelilingnya sehingga kewajiban untuk menjebol masyarakat yang jumud dan membangun masyarakat baru dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.

I. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Kepada pendidik

Seorang pendidik harus lebih memahami makna tauhid sosial dengan benar agar apa yang diajarkan kepada peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik, sehingga peserta didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi pribadi muslim yang gigih menegakkan agama Islam.

2. Kepada masyarakat

Masyarakat yang baik bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, untuk itu harus menciptakan lingkungan yang baik pula dengan terus memperelajari makna tauhid sosial yang benar dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Kepada pemerintah

Pemerintah yang memerintah masyarakat yang mayoritas beragama Islam harus memahami dan menerapkan syari'at Islam, agar keputusan yang diambil tidak salah dan lebih memberi ruang kepada mubaligh untuk mendakwahkan agama Islam.

4. Kepada Peneliti Berikutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih perlu adanya perbaikan, sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya penulis berharap dapat memberikan koreksi dan deskripsi dengan analisa yang lebih baik sebagai satu kajian keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidh, Abdulohah al-Qarni. *Berbahagialah*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Abdullah, M. Amien. *Dinamika Islam Kultur: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Konteporer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Abror, Robby H. “Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perpeltif Filsafat Dakwah),” *Jurnal Ilmu Dakwa*, Vol. 6, No. 19 (Januari-Juni, 2012).
- , Amien Rais *Filosofis Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Akbar, Sa’dun. “Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Malang, 2011.
- al-Fauzan, Salih bin Fauzan bin Abdullah. *Kitab Tauhid I*. Jakarta: Darul Haq, 2006.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikt, 1994. Vol. 11.
- al-Qothani, Muhammad Said. *Memurnikan La Ilaaha illa-Allah*, terj. Abu Fahmi. Jakarta: GIP, 1994.
- Al-Qur’an.
- al-Thabathaba’, Muhammad Husein. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*. Vol. 2. Beirut: al-Mu’assasah al-A’lami al-Matbu’at, 1991.
- al-Wa’iy, Tufiq Yusuf. *Iman membangkitkan kekuatan terpadam*. Jakarta: al-I’tisham Cahaya Umat, 2004.
- Anbari, Hasan Muarif. *Dkk. Splemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Anonim, *Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Malang: P4TK Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS, Kemendiknas, 2011.
- Aqub, Zainal. *Pendidikan Karakter Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya, 2011.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- As-Salman, ‘Abd Al-‘Aziz Al-Muhammad. *Tanya Jawab Masalah Aqidah*. Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 1986.
- Aswani, Jamal Ma’ruf. *Buku Panduan Internalisaasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Aziz, Abdul. M, Abdul Latief. *Alu, Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2011.
- Ba’asyir, Abu Bakar. “Meluruskan Makna Laa Ilaaha Illalloh Dan Makna Ibadah”, Barerslrim Polri 15 Juni 2012.
- Baidhawy, Zakiyuddin. “Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbangsa,” MAARIF Institute, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2006).
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2016.
- Dahlan, M. Al-Barry, Y. dan Yakub, L. Lya Sofyan. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Dananjaya, Hanvitra. *Membumikan Tauhid Sosial ala Amien Rais* (Online). <http://sangpencerah.id/2014/04/membumikan-tauhid-sosial-ala-amien-rais>
- Davies, Merry Wyn. *Wajah Islam*, terj. Zianudin Sardar. Bandung: Mizan, 1992
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Jogjakarta: Taman Siswa, 1962.
- Goleman, Daniel. *Keecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Hafid, Anwar. Ahiri, Jafar. Dan Haq, Pendais. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Renovasi: Sikap kita terhadap tradisi lama*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hariyadi, Haris. “Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman,” *An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 39. No. 1. Januari-Juni, 2004.
- Hasbi, M. “Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah,” *INSANIA*, Vol. 14, No. 2. Mei-Agustus, 2009.

- Hasim, Mustofa W. Alwustho, Mathori. dan Effendi, Lutfi. Dr. H.M. Amien Rais: “*Demi Pendidikan Politik Saya Siap Jadi Calon Presiden*”. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Ibrahim, Farid Wajdi. “Ilmu-Ilmu Ushuluddin Menjawab Problematika Umat,” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1. Juni, 2014.
- Ja’cub, Hamzah. *Etika Islam*. Jakarta: Publiciti, 1978.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kidam, Jubaida. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (online), (<http://edhakidam.blogspot.co.id/2015/01/makalah-pentingnya-pendidikan-karakter.html>), diakses 05 September 2017 pukul 09.39 WIB)
- Kusuma, Dharma. Dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovasi, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012.
- Ma’arif, Syamsul “Konsep al-Qur’an Tentang Keluarga Bahagia,”. Skripsi, UIN, Jakarta, 2010.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Awaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, 1990. vol. 11.
- Masdar, Umaruddin. *Membacapikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Misbah, Muhammadiyah Taqi. *Monoteisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta: Lantera Basritma, 1996.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987.
- Muhammad, Abdul Aziz bin. Lathif, Ali Abdul. *Kitab Tauhid Lanjutan*. Solo: As-Salam Publishing, 2010.

- Muhammad, Tauhid Ilmu Kalam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Muhyiddin, Asep. Dkk. Kajian Dakwah Multiperspektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Najib, Muhammad dan Sukardiyono, Kwat. Amien Rais Sang Demokrat. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Nasri, Imron. Saya Seorang Demokrat: Percik-Percik Pikiran Amien Rais. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- . Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia Jakarta: Kencana. 2003.
- . Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin. Islam Alternatif. Bandung: Mizan,1991.
- Rais, Hanum Salsabiela. Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2010.
- Rais, M. Amien. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan, 1999.
- . Demi Kepentingan Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- . Membangun Politik Adhilihung: Membumikan Tauhid Sosial, *Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- . Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan. Bandung: Mizan, 1998.
- Rakhmat, Jalaludin. Meraih Kebahagiaan. Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, 2004.
- Romli, Mohamad Guntur. Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara. Ciputat: Ciputat School, 2016.

- Saleh, Fauzi. *Seberkan Sinar dalam Kegelapan*. Jakarta: Fauzan Press, 2001.
- Shadily, Hasan. Dkk. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Singh, N.K dan agwan, A.R. *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- Starawaji, Pengertian Kedisiplinan (online) tahun 2009, (<http://starawaji.wordpress.com/2009/19/pengertian-kedisiplinan/>) diakses pada 04/06/2017 pukul 09:18 WIB).
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabrta, 2006.
- Sukarjo, Ahmad. *Piagam Madinah dan UUD 1945*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Sukmadita, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syihab, M. Quraisy. *Wawasan al-Qur'an*, cet XIV. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- Thaha, Idris. *Demokrasi Religius pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Tim Penyusun kamus pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Wahab, Imam Muhammad Ibn Abdul. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.
- Wikipedia Amien Rais (online) http://id/m/wikipedia.org/wiki/amien_rais (diakses pada tanggal 15/12/2016 pukul 18.00 WIB)
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung: Hidakarya, 1990.

Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid (Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Zuchadi, Darmiyati. *Dkk. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.

